

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

MIN 2 Bantul secara geografis terletak di Pedukuhan Tlogo Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya yakni 2 kilometer dari Kecamatan Imogiri, 8 kilometer dari Ibu Kota Kabupaten Bantul, dan 24 kilometer dari Ibu Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

MIN 2 Bantul memiliki tanah seluas 2.630 m² dan luas bangunan 831 m². MIN 2 Bantul memiliki dua kompleks, yakni gedung Barat dan gedung Timur. Gedung Barat sebagai gedung utama atau gedung induk berdiri di tanah milik sendiri, sedangkan gedung Timur berdiri di tanah wakaf dengan status hak pakai. Adapun batas-batas sekeliling MIN 2 Bantul gedung Barat adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Jalan Menciran
2. Sebelah Timur : Sawah Pak Adi Surip (Alm)
3. Sebelah Selatan : Sawah Bapak H. Nur Hadi
4. Sebelah Barat : Sawah Pak Joko⁵⁶

Sedangkan MIN 2 Bantul gedung timur memiliki batas-batas sebagai berikut:

⁵⁶Dokumen MIN 2 Bantul

1. Sebelah Utara : Jalan Gang
2. Sebelah Selatan : Rumah Bapak Budi Warsono dan Wiyoto
3. Sebelah Timur : Pekarangan Bapak Tukimin
4. Sebelah Barat : Jalan Desa

Adapun identitas madrasah yakni sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : MIN 2 Bantul
- b. Nama Ka Madrasah : Zumaroh Nazulaningsih, S.Pd, M.Si
- c. NPSN : 20400565
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Total Kelas : 12 Kelas
- f. Jumlah Siswa : 392
- g. Alamat Sekolah
 - Pedukuhan : Tlogo
 - Kelurahan : Kebonagung
 - Kecamatan : Imogiri
 - Kab. /Kota : Bantul
 - Daerah Istimewa Yogyakarta
- h. No. Telepon : 02747101313⁵⁷

Bangunan gedung barat memiliki 15 bangunan yaitu terdiri dari 9 ruang kelas, 4 kamar mandi, 1 mushola, 1 ruang guru, dan 1 ruang untuk kepala madrasah, ruang tamu dan tata Usaha.⁵⁸ Ruang kelas yang berada di

⁵⁷Dikutip dari arsip Profil MIN 2 Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019, di Ruang TU Gedung Barat, 1 Maret 2019

⁵⁸ Observasi Gedung Barat dan Gedung Timur MIN 2 Bantul, 1 Maret 2019.

gedung barat, antara lain kelas IA, IB, IIA, IIB, VA, VB, VIA dan VIB. Di gedung sebelah barat juga terdapat kantin yang nyaman dengan menu makanan dan minuman yang sehat, sehingga siswa tidak perlu jajan di luar lingkungan sekolah. Selain itu juga terdapat lapangan upacara sekaligus digunakan untuk lapangan olahraga.

Di gedung timur memiliki 7 bangunan, terdiri dari 1 ruang guru, 1 ruang TIK, 4 ruang kelas, dan 2 kamar mandi. empat ruang kelas tersebut adalah ruang kelas IIIA, III B, IVA dan IV B.

MIN 2 Bantul berada di wilayah pedesaan yang mayoritas penduduk di sekitar beragama Islam. Berada di sekeliling persawahan. Sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar karena tempatnya jauh dari keramaian dan jalan raya.

Lokasi sekolah terdekat yaitu SDN Kebonagung, berada kurang lebih 1 kilometer di sebelah utara MIN 2 Bantul. Lalu sebelah selatan terdapat SDN Sriharjo kurang lebih 1 kilometer, dan di sebelah Timur adalah SDN Karang Tengah Baru dan SD Muhammadiyah Karang Tengah kurang lebih berjarak 2 kilometer.⁵⁹

2. Kondisi Keagamaan di Sekitar Madrasah

MIN 2 Bantul berdekatan dengan beberapa lembaga pendidikan dan keagamaan, antara lain :⁶⁰

a) Pondok Pesantren Nurul Ulum

⁵⁹Observasi di lapangan pada tanggal 26 Februari 2019

⁶⁰ Observasi di lapangan pada tanggal 25 Februari 2019

Pondok Pesantren Nurul Ulum ini berada di sebelah selatan MIN 2 Bantul \pm 100 meter dari gedung barat. Terletak di Kampung Tlenggongan Padukuhan Tlogo Kalurahan Kebonagung. Didirikan oleh (Alm) KH Nurhadi Abdullah. Di samping sebagai Pondok Pesantren yang fokus pada menghafal Al-Qur'an, dalam aktivitas hariannya juga diselenggarakan pengajian umum yang diadakan setiap hari Ahad Pagi, bertempat di Aula Pondok dan Masjid Nurul Ulum. Kegiatan Pondok Pesantren dan pengajian umum diasuh oleh Bapak Nasihun Amin yaitu putra (Alm) KH Nurhadi Abdullah dan Bapak Fathurrohman tidak lain adalah putra menantu (Alm) KH Nurhadi Abdullah. Disamping sebagai pengelola Pondok dan Majelis Taklim, beliau beliau berdua juga sebagai Pegawai di Lingkungan Kantor Kementerian Agama. Bapak Nasihun Amin sebagai staf di seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, sedangkan Bapak Fathurrahman bagian Kasi Pontren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman. Untuk pengelolaan secara umum, Pondok Pesantren ini dikelola oleh PAC Nahdhotul Ulama Kecamatan Imogiri.

b) Roudhotul Athfal Masyitoh

Letak Roudhotul Athfal (RA) Masyitoh berada dalam satu kompleks dengan Pondok Pesantren Nurul Ulum yang awal pendiriannya juga diprakarsai oleh keluarga (Alm) Nurhadi Abdullah,

yang dalam pengelolaannya berada di bawah PAC Muslimat NU Kecamatan Imogiri.

c) Pondok Pesantren Terpadu(PPT) Nurul Yaqin

Pondok ini didirikan dan diasuh oleh Bapak Drs. Abdul Rozaq, yang baru ada setelah terjadinya musibah Gempa Bumi yang melanda Bantul dan sekitarnya pada tanggal 27 Mei 2006. Nama Nurul Yaqin diambil dari Nama Masjid Nurul Yaqin yang berada tidak jauh dari Pondok. Didirikan di Padukuhan Tlogo Kalurahan Kebonagung Kecamatan Imogiri. Berada \pm 300m dari Gedung Barat MIN Kebonagung.

d) KBIT-TKIT Nurul Yaqin

Lembaga ini berada satu kompleks dengan Pondok Pesantren Terpadu Nurul Yaqin. Didirikan beberapa tahun setelah berdirinya PPT Nurul Yaqin. Tenaga pengajar di lembaga ini mayoritas adalah aktivis dan kader DPC PKS Kecamatan Imogiri.

e) TK 'Aisyiyah IV Imogiri

Letak TK 'Aisyiyah IV Imogiri pada awalnya berada di kampung Tlenggongan, \pm 150 meter dari gedung Barat MIN 2 Bantul. Namun, letak yang berdekatan dengan RA Masyithoh pengelola TK 'Aisyiyah memindahkan lokasi gedung ke pedukuhan Tonayan \pm 150 meter dari gedung timur MIN 2 Bantul.

f) SMP Ma'arif Imogiri

SMP Ma'arif Imogiri berada di sebelah utara MIN 2 Bantul ± 200m dari gedung timur. SMP Ma'arif Imogiri dikelola oleh Pengurus NU kecamatan Imogiri.

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa MIN 2 Bantul berada dalam satu kompleks dengan beberapa Lembaga Pendidikan/Keagamaan yang dalam aktivitasnya sangat mendukung untuk keberlangsungan Madrasah. Di samping itu, masing-masing lembaga pendidikan/keagamaan dapat saling kerja sama untuk melaksanakan program dari masing-masing lembaga/madrasah.

3. Sejarah Singkat MIN 2 Bantul

Berdasarkan wawancara dengan Guru paling lama mengajar di MIN 2 Bantul Kabupaten Bantul, diperoleh keterangan mengenai sejarah singkat berdirinya MIN 2 Bantul. Pada awalnya MIN 2 Bantul bernama MIN Kebonagung, penggantian nama baru yaitu berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 372 Tahun 2015, yang dipertegas dengan SK Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DI Yogyakarta No 68 Tahun 2017 tentang Penggantian Nama Madrasah. MIN 2 Bantul berasal dari salah satu MI swasta di Gunungkidul yaitu MI Nglipar yang kemudian dinegerikan tahun 1980 dengan SK Menteri Agama No. 28 Tahun 1980, tanggal 31 Mei 1980. Pada saat MI swasta jumlah siswa mencapai ±200 siswa kemudian dinegerikan menjadi surut seiring berkembangnya SD-SD Inpres. Tahun 1987 mendirikan MI filial di MIN 2 Bantul berlokasi di Guwosari Pajangan. Namun MI filial ini

dinegerikan pada tahun 2005 sehingga berpisah dengan MIN Kebonagung. Untuk tahun ajaran 2018/2019 perkembangan siswa sangat pesat dengan jumlah rombel 12 kelas paralel (kelas I – VI masing-masing 2 rombel) sehingga dapat bersaing dengan SD-SD lain.

MIN 2 Bantul dalam perkembangannya telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Madrasah, yaitu:

- 1) Muh.Ruslan pada tahun 1986 s.d 1996
- 2) Maripin pada tahun 1996 s.d. 1998
- 3) Djalaluddin pada tahun 1998 s.d. 2005
- 4) Maksun pada tahun 2005 s.d. 2006
- 5) Karyono, S.Pd pada tahun 2006 s.d. 2014
- 6) Rini Astuti, S.Pd, M.Pd pada tahun 2014 s.d. 2018
- 7) Zumaroh NAzulaningasih, S.Pd, M.Si pada tahun 2018 sampai sekarang

Dari hasil wawancara terhadap Ibu Maryati, selaku guru yang paling senior, beliau memaparkan bahwa di masa kepemimpinan Bapak Muh. Ruslan kurang lebih 10 tahun, MIN 2 Bantul mengalami perkembangan siswa yang pesat di tahun 1980an. Tetapi menjelang tahun 1990an perkembangan siswa sangat menurun. Namun prestasi akademik sangat baik. Sarana prasarana hanya memiliki gedung yang menumpang di rumah warga sekitar. Sehingga kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan maksimal.

Kepala Madrasah yang kedua adalah Bapak Maripin, beliau memimpin Madrasah ini hanya 2 tahun. Perkembangan siswa masih biasa dan sarana prasarana pun belum ada perubahan. Bapak Maripin kemudian dipindahkan di Kantor Departemen Agama Bantul.

Kepala Madrasah yang ketiga adalah Bapak Djalaluddin. Masa kepemimpinan beliau di MIN 2 Bantul kurang lebih 6 tahun. Perkembangan siswa juga tidak mengalami perubahan, bahkan di tahun 2003 siswa hanya mencapai 66 siswa dari 6 kelas. Kemudian pada tahun 2004 beliau dipindahkan di MIN Pajangan yang sekarang bernama MIN 3 Bantul, sebagai Kepala Madrasah. Selanjutnya pada tahun 2007 beliau pensiun.

Kepala Madrasah yang keempat adalah Bapak Maksun. Beliau menjadi Kepala di MIN 2 Bantul hanya berkisar 9 bulan. Perkembangan siswa dan sarana prasarana tidak mengalami perubahan.

Kepemimpinan Kepala Madrasah selanjutnya yaitu Bapak Karyono, S.Pd yang dimulai sejak pada tanggal 15 Maret 2006 sampai tahun 2014. Berarti kurang lebih 8 tahun bapak Karyono, S.Pd memimpin Madrasah ini. Perkembangan siswa begitu pesat, di akhir masa jabatan beliau jumlah rombel mencapai 11 kelas. Akreditasi yang diperoleh Madrasah ini adalah A yaitu sejak tahun 2011 yang sebelumnya adalah B. Sarana prasarana juga berkembang. Kualitas siswa semakin baik untuk input maupun outputnya. Tahun 2014 masa bakti Bapak Karyono sudah habis dan kembali menjadi Guru biasa, namun setelah saudaranya yang

ada di Bengkulu meninggal dunia, beliau harus mengajukan pindah ke Bengkulu karena mendapat wasiat dari saudaranya yang meninggal tersebut agar sebagian tanah yang ditinggalkan di wakafkan untuk didirikan MI di Bengkulu. Adapun Kepala Sekolah yang menggantikan beliau adalah Ibu Rini Astuti, S.Pd, M.Pd yang sebelumnya memimpin MI Muhammadiyah Serangrejo Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. Dalam kepemimpinannya perkembangan madrasah tetap bagus, kepercayaan dan minat orang tua wali menyekolahkan putra-putrinya di MIN 2 Bantul masih besar. Ibu Rini Astuti, S.Pd, M.Pd memimpin selama \pm 4 tahun hingga tahun 2018.

Kepemimpinan Madrasah saat di pimpin oleh Ibu Zumaroh Nazulaningsih S.Pd M.Si. belum ada setahun kepemimpinan beliau banyak hal yang beliau lakukan, diantaranya mengganti visi misi madrasah. Beliau sangat antusias menggerakkan proram Tahfidz untuk siswa sebagai program yang di amanahkan oleh Kasi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama DI Yogyakarta, di bulan Februari 2019 sudah ada \pm 20 siswa yang hafal juz 3. Adapun program-program lain hingga saat ini masih berjalan belum bisa diketahui kemajuan yang dapat dirasakan di Madrasah ini. Namun, Ibu Maryati yakin bahwa Beliau akan membawa MIN 2 Bantul menjadi madrasah yang lebih maju dan menjadi lebih baik.

4. Visi dan Misi MIN 2 Bantul

Visi dan Misi masih tergolong baru karena dirubah pada tahun 2018 kemarin, perubahan visi misi melibatkan kepala madrasah, guru, dan komite.

Berikut visi misi dari MIN 2 Bantul⁶¹

a. Visi

Visi MIN 2 Bantul adalah “TERWUJUDNYA GENERASI TRENGGINAS” Makna dari kata TRENGGINAS menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “*Lincih/tanggap menghadapi tantangan permainan*”.

Selain itu kata TRENGGINAS merupakan akronim dari *Taqwa, Ramah, Prestasi Tinggi, Inovatif, Arif terhadap Lingkungan dan Sehat*”

Adapun indikator ketercapaian visi MIN 2 Bantul sebagai berikut :

1) Taqwa

- a) Unggul dalam tertib melaksanakan sholat wajib 5 waktu.
- b) Unggul dalam membaca Al Qur’an dengan lancar, fasih dan benar.
- c) Unggul dalam menghafal Al Qur’an minimal juz 30.
- d) Unggul dalam berakhlak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2) Ramah

⁶¹ Dokumen Profil MIN 2 Bantul dikutip di ruang Kepala Madrasah pada tanggal 11 Februari 2019

- a) Unggul dalam budaya senyum, salam, sapa, dan berjabat tangan
- b) Unggul dalam sikap menghormati orang tua dan guru dan menyayangi yang lebih muda.
- c) Unggul dalam berkomunikasi dengan akhlak yang baik.

3) Prestasi Tinggi

- a) Unggul dalam perolehan nilai akademik.
- b) Unggul dalam perolehan nilai rata-rata US/M dan UAMBD.
- c) Unggul dalam persaingan ke jenjang pendidikan di atasnya.
- d) Unggul dalam bidang olahraga dan seni.
- e) Unggul dalam kemampuan mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari

4) Inovatif

- a) Unggul dalam memunculkan ide dan gagasan baru.
- b) Unggul dalam mengelola sumber daya yang ada di sekitar
- c) Unggul dalam mengelola waktu, tenaga dan pikiran.
- d) Unggul dalam upaya meningkatkan publikasi dan branding madrasah.

5) Arif terhadap Lingkungan

- a) Unggul dalam pengetahuan dan wawasan tentang pelestarian lingkungan.
- a) Unggul dalam upaya pelestarian lingkungan.

- b) Unggul dalam karya pelestarian lingkungan.
 - c) Unggul dalam budaya pelestarian lingkungan.
- 6) Sehat
- a) Unggul dalam kesehatan jasmani dan rohani.
 - b) Unggul dalam pembiasaan hidup bersih dan sehat.
 - c) Unggul dalam kebersihan dan kesehatan lingkungan madrasah.
 - d) Unggul dalam partisipasi kesehatan lingkungan masyarakat.

b. Misi Madrasah

Misi MIN 2 Bantul adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pembiasaan sholat, membaca dan menghafal Al Qur'an
- 2) Melaksanakan pembiasaan senyum, salam, sapa serta ucapan terima kasih dan maaf.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif serta mengembangkan sifat sabar, tolong menolong dan bekerja sama mencapai tujuan serta ramah nilai HAM.
- 4) Membimbing, mendidik dan memberikan keteladanan dalam berakhlak Islami.
- 5) Melakukan pembiasaan berkomunikasi dengan akhlak yang baik.
- 6) Melakukan program pembelajaran, pembimbingan dan pendampingan untuk meningkatkan prestasi nilai US/M dan UAMBN.

- 7) Melakukan penyiapan bibit unggul dan pendampingan serta meningkatkan semangat berkompetisi dan meraih prestasi unggul dalam bidang KSM, AKSIOMA dan prestasi non akademik lainnya.
- 8) Mengembangkan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan potensi dan bakat siswa dalam bidang olahraga dan seni.
- 9) Mengembangkan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan memunculkan ide dan gagasan baru.
- 10) Mengembangkan publikasi dan branding madrasah
- 11) Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan karya pelestarian alam.
- 12) Menanamkan budaya pelestarian alam melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.
- 13) Melaksanakan pembiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah.

5. Pola Manajemen Pengembangan Madrasah

Demi mewujudkan visi misi madrasah, maka disusunlah pola manajemen yang akan berkonsentrasi mengelola tiap-tiap bidang. Adapun pola yang dibentuk adalah membagi kelompok kerja tim yaitu sebagai berikut :

a. Tim Pengembang Visi

- 1) TimTaqwa
- 2) Tim Ramah

- 3) Tim Prestasi Tinggi
 - 4) Tim Inovatif
 - 5) Tim Arif Terhadap Lingkungan
 - 6) Tim Sehat
- b. Tim Pengembang 8 SNP
- 1) Tim Standar Isi,
 - 2) Proses
 - 3) SKL
 - 4) PTK
 - 5) Tim Pembiayaan
 - 6) Tim Sarpras
 - 7) Pengelolaan
 - 8) Penilaian

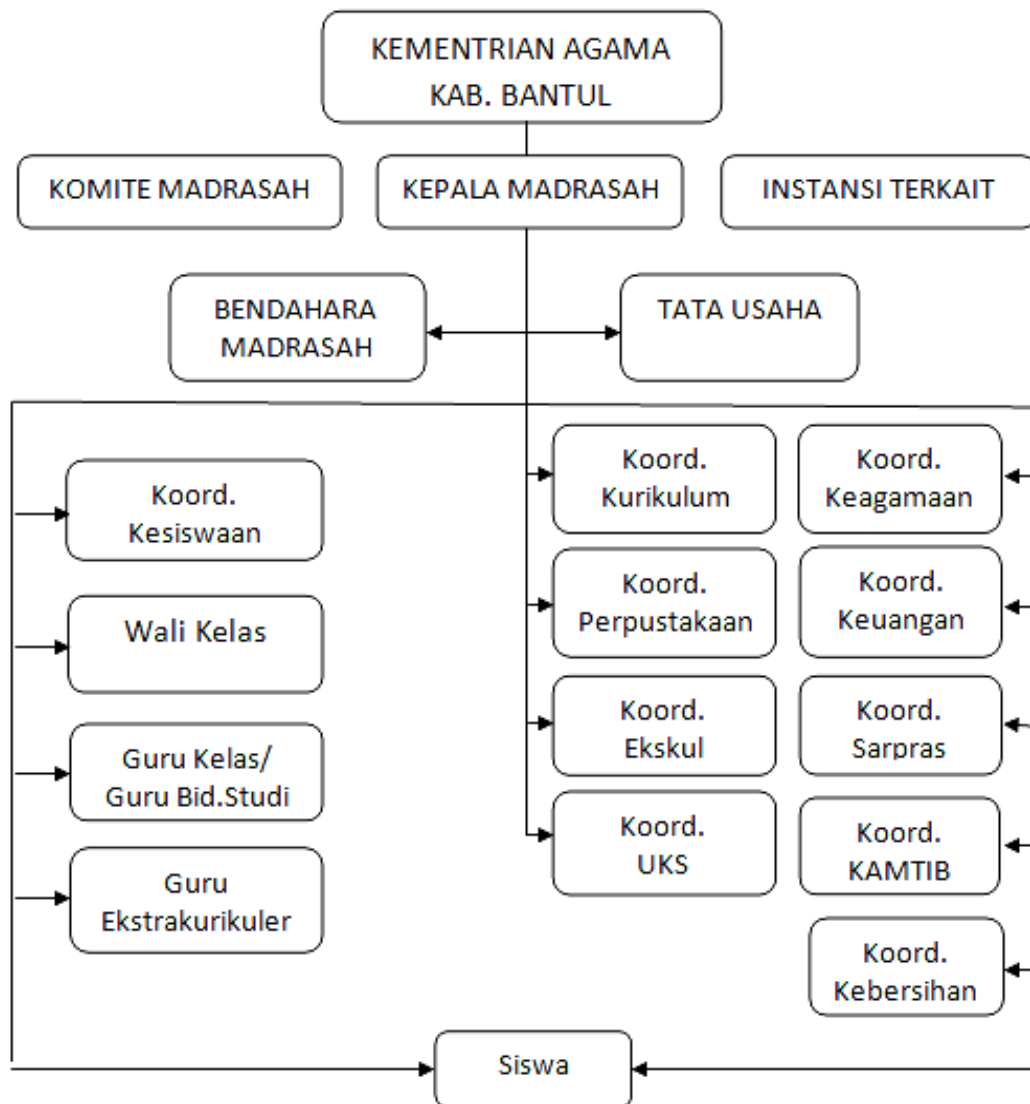
6. Struktur Organisasi

Organisasi pada dasarnya adalah kumpulan orang-orang yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi merupakan mekanisme formal dalam pengelolaan organisasi, yang didalamnya terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab yang berbeda-beda. Dalam suatu organisasi biasanya mekanisme kerja antar personal diatur dalam sebuah tatanan atau bagan sedemikian rupa sehingga tampak jelas alur kerja dari masing-masing individu.

MIN 2 Bantul memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Kepala Madrasah, Komite Madrasah, Instansi Terkait, Bendahara Madrasah, Tata

Usaha, Koordinator Kesiswaan, Wali Kelas, Guru Kelas/Bidang Studi, Guru Ekstrakurikuler, Koordinator Kurikulum, Koordinator Perpustakaan, Koordinator UKS, Koordinator Keagamaan, Keuangan Madrasah, Koordinator Sarpras, Koordinator KAMTIB, Koordinator Kebersihan, dan Siswa. Agar lebih jelasnya berikut ini bagan struktur organisasi MIN 2 Bantul:⁶²

⁶² Dokumentasi sekolah si Ruang Kepala MIN 2 Bantul, dikutip 11 Februari 2019



Gambar 03 Struktur Organisasi⁶³
Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bantul

Posisi Kepala Madrasah memiliki wewenang tertinggi di bawah kakankemanag. Kepala diawasi oleh Komite Madrasah dan Instansi Terkait. Di sini Kepala Madrasah dapat berkonsultasi dengan Komite Madrasah dan Instansi Terkait untuk pengembangan dan kemajuan

⁶³Dokumentasi Struktur Organisasi di Tata Usaha MIN 2 Bantul, dikutip 11 Februari 2019

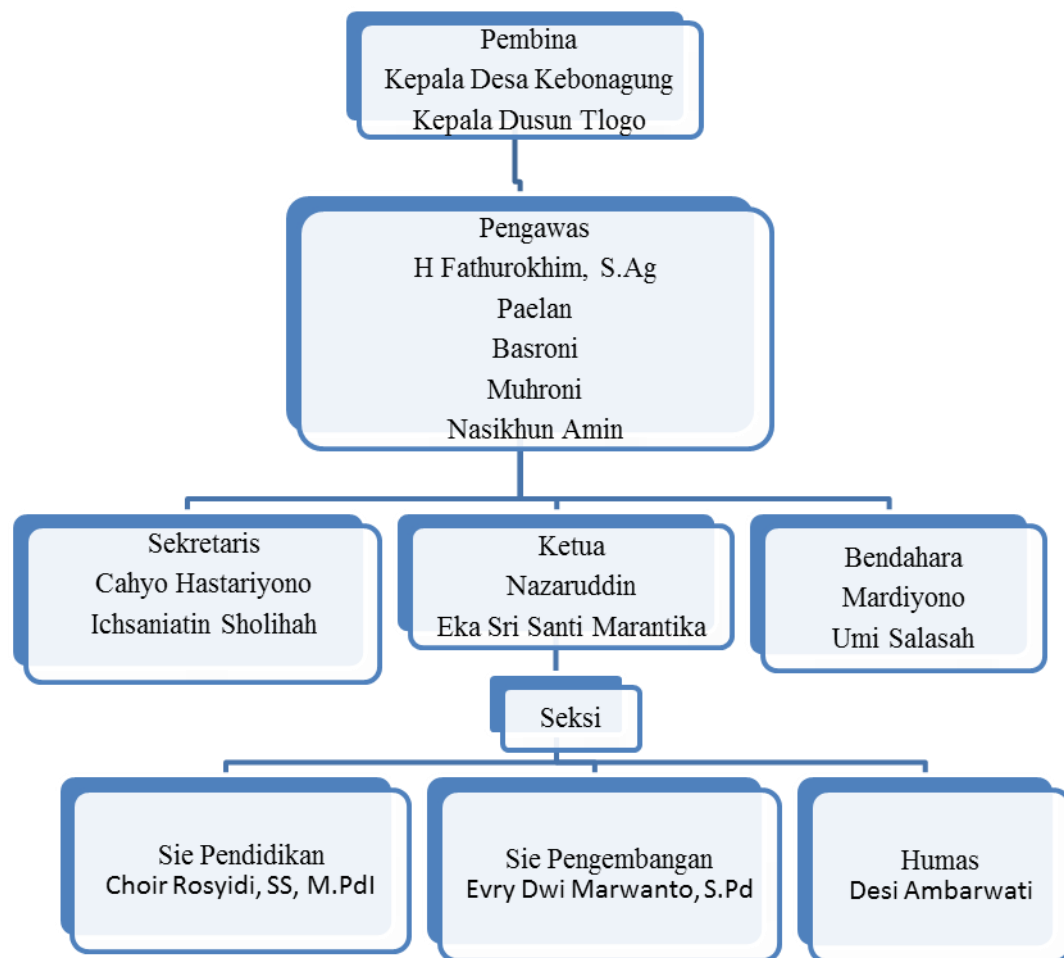
madrasah. Kemudian di bawah Kepala Madrasah terdapat Bendahara Madrasah dan Tata Usaha di mana memiliki tugas masing-masing. Lalu untuk Koordinator Kesiswaan, Wali Kelas, Guru Kelas/Bidang Studi, Guru Ekstrakurikuler, Koordinator Kurikulum, Koordinator Perpustakaan, Koordinator UKS, Koordinator Keagamaan, Keuangan Madrasah, Koordinator Sarana Prasarana (Sapras), Koordinator KAMTIB, dan Koordinator Kebersihan terletak di bawah koordinator Kepala Madrasah dimana memiliki tugas masing-masing. Siswa berada pada kedudukan yang paling bawah, siswa tidak dapat langsung bertanggungjawab atau berkoordinasi dengan Kepala Madrasah.

Berikut nama beserta jabatannya dalam struktur organisasi MIN 2 Bantul

- | | | |
|--------------------|---|-----------------------------------|
| 1. Kepala Madrasah | : | Zumaroh Nazulaningsih, S.Pd, M.Si |
| 2. Bendahara | : | Siti Baroroh |
| 3. Staf TU | : | Murtinah, A.Md |
| | : | Dimas Praditya |
| | : | Zamzani |
| 4. Guru Kelas IA | : | Mujiyem, S.Pd |
| | : | IB : Muslikhah S. Pd.I |
| | : | IIA : Halimah, S.Pd.I |
| | : | IIB : Muhammad Fadlan, S. Pd.I |
| | : | IIIA : Sidik Rudiantoro, S.Pd.I |
| | : | IIIB : Sutinah, S.Pd.I |
| | : | IVA : Ismiyati Handayatun, S.Pd |

	IVB	: Purwadi, S.Pd
	VA	: Parijo, S.Pd
	VB	: Umi Hanik Komariyah, S.Pd.I
	VIA	: Maryati S.Pd
	VIB	: Ninik Hidayah, S.Pd
5. Guru PAI		: Arif Hidayanto, S.Pd I
6. Guru Olahraga	: Supardal, S.Pd	
		: Didik Sutopo, S.Pd
7. Guru Bahasa Arab		: Evi Yulia Fitriani, S.S
8. Pustakawan		: Mustofa, A.Md
9. Kamtibmad		: Agung Mashudi
		: Rahmad
10. Kebersihan		: Sukaji

Struktur organisasi pengurus komite MIN 2 Bantul, posisi paling tinggi berada pada Pelindung yaitu Kasi Dikmad, lalu di bawahnya adalah Pembina kemudian Penasehat, seterusnya Ketua, Sekretaris, Bendahara, sejajar yakni berada di bawah Penasehat, serta posisi yang terbawah adalah seksi-seksi yakni seksi Humas, Pembangunan, Pendidikan, Keagamaan, dan Pembantu. Berikut bagan struktur organisasi dan personalia komite MIN 2 Bantul



Gambar 04 Struktur Organisasi Pengurus Komite MIN 2 Bantul⁶⁴

a) Kondisi SDM (Guru, Karyawan dan Siswa)

MIN 2 Bantul ini memiliki sejumlah personil yaitu kepala madrasah, guru, dan pegawai tata usaha. Kinerja mereka berada dalam koordinasi Ibu Zumaroh Nazulaningsih, S.Pd M.Si selaku Kepala MIN 2 Bantul. Berikut keadaan guru MIN 2 Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tabel 01 Keadaan Guru MIN 2 Bantul Tahun Ajaran 2018/2019⁶⁵

⁶⁴Dokumentasi dikutip di Ruang Tata Usaha MIN 2 Bantul, Rabu, 6 Maret 2019

Status Kepagawaian	Guru Mata Pelajaran Umum				Guru PAI	Staf TU	Pegawai lain	Jumlah
	Kelas	PJK	B. Arab	Batik				
1	2	3	4	5	6	7		8
PNS Kemenag	10	1	1	-	-	3		15
PNS DPK	2	-	-	-	-	-		2
Honorer	-	-	1	-		1	4	6
GTT Kemenag	-	-	-		1	-		1
Jumlah	12	1	2	0	1	4	4	24

Dari tabel di atas terdapat 12 orang guru kelas, 2 orang guru penjaskes, 2 orang guru bahasa Arab, 1 orang guru PAI, dan 4 orang staf TU. Sehingga guru dan karyawan berjumlah 21 orang dan ditambah dengan 2 orang cleaning servis dan 1 Security menjadi total keseluruhan personil madrasah adalah 24 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 02 Identitas Guru dan Karyawan⁶⁶

No	Nama	NIP/NIGB	Jenis Kelamin	Jabatan
1	ZUMAROH N, S.Pd, M.Si	197203042002122003	Perempuan	Kepala Madrasah
2	PARIJO, S.Pd	196306031983081001	Laki-laki	Guru
3	MARYATI, S.Pd	196409151986042001	Perempuan	Guru
4	MUJIYEM, S.Pd	196602071986042001	Perempuan	Guru
5	UMI HANIK KOMARIYAH, S.Pd.I	197105152005012003	Perempuan	Guru
6	MUSLIKHAH, S.Pd.I	197006052005012001	Perempuan	Guru
7	PURWADI, S.Pd	196311181986051001	Laki-laki	Guru
8	SIDIK RUDIANTORO, S.Pd.I	198005172007011015	Laki-laki	Guru

⁶⁵Dokumen Profil MIN 2 Bantul dikutip di Ruang Kepala MIN 2 Bantul 11 Februari 2019

⁶⁶Data Emis MIN 2 Bantul tahun 2018/2019

9	SUPARDAL, S.Pd	197206071996031001	Laki-laki	Guru
10	NINIK HIDAYAH, S.Pd.SD	197102071993032001	Perempuan	Guru
11	ISMIYATI HANDAYATUN, S.Pd	198405302007102002	Perempuan	Guru
12	SUTINAH, S.Pd.I	197804222007102001	Perempuan	Guru
13	MUHAMMAD FADLAN, S.Pd.I	196702112007011017	Laki-laki	Guru
14	ARIF HIDAYANTO, S.Pd.I	111134020002010001	Laki-laki	Guru
15	DIDIK SUTOPO, S.Pd	111134020002320002	Laki-laki	Guru
16	EVI YULIA FITRIANI, S.S	111134020002080008	Perempuan	Guru
17	MURTINAH	196506061994031002	Perempuan	KTU
18	JAMZANI	196607272007011032	Laki-laki	Staf TU
19	SITI BAROROH	198005192009102001	Perempuan	Staf TU
20	MUSTOFA	111134020002020004	Laki-laki	Pustakawan
21	SUKAJI	111134020002090005	Laki-laki	Cleaning Service
22	AGUNG MASHUDI	111134020002070006	Laki-laki	Cleaning Service
23	DIMAS PRADITYA	111134020002010007	Laki-laki	Staf TU
24	ROHMAT		Laki-laki	Penjaga malam

Berdasarkan tabel di atas, meskipun statusnya sebagai madrasah negeri tetapi keadaan guru dan karyawan di MIN 2 Bantul masih ada beberapa yang masih Honorer. Hal ini dikarenakan karena madrasah membutuhkan banyak personil yang profesional, masing-masing dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan keahliannya.

Sedangkan untuk jumlah siswa MIN 2 Bantul saat ini cukup banyak yakni 394 siswa. Perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun semakin pesat. Berikut tabel jumlah siswa tahun ajaran 2018/2019.

Tabel 03 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2018/2019⁶⁷

No.	Uraian Siswa & Rombel	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
a.	Siswa Baru	36	29										
b.	Naik dari Kelas Sebelumnya			38	32	39	33	33	27	37	31	38	20
c.	Siswa Pengulang												
d.	Siswa Pindah Masuk												
e.	Siswa Pindah Keluar												
f.	Siswa Drop-out Keluar												
g.	Siswa Drop-out Kembali												
h.	Jumlah Siswa Total Saat Ini												
i.	Jumlah Rombel	2		2		2		2		2		2	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah siswa MIN 2 Bantul sebanyak 394 siswa. Murid laki-laki sejumlah 221 siswa dan murid perempuan sejumlah 173. Berarti jumlah siswa laki-laki masih lebih banyak daripada siswa perempuan. Kelas I sampai kelas VI adalah kelas paralel yaitu terdiri dari kelas A dan B. Jumlah siswa terbanyak yakni terdapat di kelas IV berjumlah 72 siswa. Sedangkan jumlah siswa paling sedikit yakni kelas IV yang berjumlah 60 siswa. Ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah siswanya semakin meningkat, mulai tahun ini

⁶⁷Data Emis MIN 2 Bantul tahun 2018/2019

jumlah siswa dibatasi karena keterbatasan ruang kelas. Sehingga siswa diterima berdasarkan urutan usia dan zonasi. Usia yang diharapkan adalah 7 tahun, dan diprioritaskan yang domisilinya dekat dengan madrasah. Meskipun peminat kebanyakan dari wilayah-wilayah yang agak jauh, bahkan dari luar kecamatan Imogiri.

Adapun untuk mengetahui sebaran siswa-siswi MIN 2 Bantul dapat dilihat dalam tabel alamat siswa MIN 2 Bantul di bawah ini :

Tabel 04 Alamat Siswa Tahun Ajaran 2018/2019⁶⁸

NO	KALURAHAN	JUMLAH SISWA
1	KEBONAGUNG	158
2	SRIHARJO	169
3	SELOPAMIORO	22
4	KARANGTENGAH	15
5	KARANGTALUN	8
6	IMOGIRI	5
7	WUKIRSARI	6
8	GIRIREJO	1
9	LUAR IMOGIRI	21
	JUMLAH	394

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa-siswi MIN 2 Bantul tidak hanya berasal dari Kalurahan Kebonagung saja, tetapi yang paling banyak adalah dari Kalurahan Sriharjo. Bahkan seluruh kalurahan di Imogiri ada yang warganya mempercayakan putra/putrinya untuk menjadi

⁶⁸Data Emis MIN 2 Bantul tahun 2018/2019

siswa/siswi di MIN 2 Bantul. Begitu juga yang berasal dari luar Imogiri juga ditemukan ada yang menjadi siswa/siswi MIN 2 Bantul. Hal ini menunjukkan bahwa MIN 2 Bantul sudah dikenal oleh seluruh masyarakat di Imogiri maupun luar Imogiri.

7. Program Unggulan MIN 2 Bantul

Program Unggulan adalah salah satu cara menjadikan madrasah memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah lainnya. Dengan adanya program unggulan maka bisa menjadi daya tarik bagi orang tua dan siswa untuk menyekolahkan putra-putrinya di MIN 2 Bantul. Adapun program unggulan di MIN 2 Bantul adalah sebagai berikut :

a. Madrasah Tahfidz

Program Madrasah Tahfid adalah program yang memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam menghafal Al-Quran. Kegiatan ini di bimbing oleh ustadz dan ustadzah yang sudah berpengalaman membimbing tahfidz. Ada 5(lima) ustadz dan Ustadzah yang mendampingi dan membimbing siswa untuk menambah hafalan maupun *murojaah*. Pelaksanaan kegiatan tahfidz di jadwal dalam 3(tiga) waktu yaitu:

1) Reguler Pagi

Dilaksanakan oleh semua siswa dari kelas I sd kelas VI, pada pukul 07.10 WIB sd 07.30 WIB dengan target hafalan Al Quran juz 30.

2) Ekstra Tahfidz Siang

Dilaksanakan oleh beberapa siswa yang khusus ikut ekstra tahfidz dari siswa kelas I sd kelas V, pada waktu usai pelajaran yaitu pukul 13.15 WIB sd 14.45 WIB. Dalam seminggu dilaksanakan sebanyak 3 kali yaitu setiap Senin, Selasa, dan Rabu.

3) Setiap Pagi

Siswa peserta ekstra tahfidz atau tim tahfidz setiap pagi harus melakukan *murojaah* (mengulang hafalan) kepada guru pembimbing. *Murojaah* dilaksanakan setiap hari pukul 06.20 WIB sd 07.00 WIB.

b. Madrasah Ramah HAM

Ibu Zumaroh menjelaskan, “Program Madrasah Ramah HAM ini program untuk menghidupkan nilai-nilai HAM di setiap pengelolaan madrasah. Artinya sebagai pusat untuk mengambil setiap pengalaman belajar. Setiap pembelajaran akan diupayakan dengan saling mengormati, melindungi dan mengasihi. Sehingga diharapkan tidak lagi didapati pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia di lingkungan MIN 2 Bantul.”⁶⁹

Contoh dari bentuk madrasah ramah HAM yang diterapkan di MIN 2 Bantul diantaranya :

- 1) Membiasakan Budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
- 2) Setiap bulan diadakan penghargaan siswa yang paling bagus dan mampu menghidupkan nilai di madrasah
- 3) Ruang Kelas diberi nama dengan nama nilai-nilai karakter.

Nilai yang dipilih sesuai kelas masing-masing misalnya kelas ramah, kelas hebat, kelas cinta, kelas bahagia dan lain sebagainya.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Zumaroh Nazulaningsih pada tanggal 8 Maret 2019

4) Diadakan lomba kelas kreatif berkarakter.

Ibu Zumaroh menjelaskan, “Penilaian kelas berkarakter dilaksanakan sebulan sekali dimana siswa menghias kelasnya masing-masing sesuai dengan kreatifitas siswa. Pemenang nantinya akan mendapatkan piala, yang pasti anak-anak akan bangga, serta kelas-kelas menjadi meriah dan indah sehingga suasana kelas membuat anak-anak nyaman dalam belajar”.⁷⁰

c. Madrasah Sehat

Program ini meneruskan program-program sebelumnya yaitu menjadi madrasah yang adiwiyata. Madrasah adiwiyata kabupaten sudah diperoleh sekarang mempersiapkan menuju madrasah adiwiyata tingkat propinsi. Madrasah sehat dirancang mencakup segala aspek baik fisik madrasah maupun jasmani dan rohani seluruh siswa dan guru serta karyawan MIN 2 Bantul.

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam menciptakan madrasah sehat yaitu :

1) Pembiasaan bersih diri dan lingkungan.

Pembiasaan dilakukan setiap hari dimana seluruh siswa dipantau kebersihan diri dari mulai kuku, rambut, gigi, telinga dan lain-lain. Dalam menjaga kebersihan lingkungannya siswa dibiasakan membuang sampah di tempat sampah.

2) Kegiatan Jumat Sehat

Kegiatan jumat sehat ini dilaksanahn setiap jumat oleh semua warga madrasah. Keegiatannya meliputi sebagai berikut:

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Zumaroh Nazulanngsih pada tanggal 8 Maret 2019

- i. Senam
- ii. Bersih Kebun, Halaman dan Kelas
- iii. Cuci tangan
- iv. Sarapan sehat di madrasah
- v. Gosok Gigi.

8. Prestasi Pendidikan

Disini peneliti merangkum data prestasi siswa-siswi MIN 2 Bantul sejak tahun 2013 sampai tahun 2018. Pada masa kepemimpinan Ibu Rini Zumaroh Nazulaningsih, S.Pd.I, M.Si, yang baru sekita setahun menjabat prestasi yang diraih telah mencapai 2 buah prestasi. Berikut prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswi MIN 2 Bantul.

Tabel 05 Prestasi-Prestasi Siswa MIN 2 Bantul⁷¹

No	Kejuaraan		Jenis, tingkat dan tahun kejuaraan
1	Juara	I	Lari 100 Putra Aksioma Prop2013
2	Juara	I	Catur Putra Aksioma prop. 2013
3	Juara	I	CCA Aksioma 2013
4	Juara	I	Juara I lari 100 m Aksioma Nasional tahun 2013
5	Juara	III	Lomba Upacara Tingkat SD Kab.Bantul Tahun 2014
6	Juara	II	Lomba Sekolah Sehat SD Kab.Bantul Tahun 2014
7	Juara	II	Paduan Suara Aksioma Tingkat Kab. Bantul Tahun 2014
8	Juara	III	Tenis Meja Putra Aksioma Tingkat Kab.Bantul Tahun 2014
9	Juara	II	Tenis Meja Putri Aksioma Tingkat Kab.Bantul Tahun 2014
10	Juara	1	Renang 50m Gaya Kupu-kupu Putri POP Tk. Kab.Bantul 2015
11	Juara	1	Renang 50m Gaya Punggung Putri POP TK. Kab.Bantul 2015
12	Juara	1	Renang 100m Gaya Punggung Putri POP Tk. Kab. Bantul 2015
13	Juara	1	Renang 50m Gaya Bebas Putri POP Tk. Kab. Bantul 2015
14	Juara	III	Renang 4x100m Gaya Bebas Estafet Putri POPDA DIY 2015

⁷¹Observasi Piala-Piala MIN 2 Bantul di Depan Ruang PTSP Gedung Barat dan Dokumentasi Profil MIN 2 Bantul dari Ruang TU, Rabu, 6 Maret 2019.

No	Kejuaraan		Jenis, tingkat dan tahun kejuaraan
15	Juara	III	Renang 4x100m Gaya Ganti Estafet Putri POPDA DIY 2015
16	Juara	I	Juara Pildacil TK SD tahun 2018
17	Juara	III	Lomba Olimpiade IPA tingkat kecamatan tahun 2018

Dari tabel tersebut terdapat prestasi yang diraih siswa-siswi MIN 2 Bantul sejak tahun 2013-2018. Prestasi akademik dan non akademik yang diraih MIN 2 Bantul menunjukkan bahwa MIN 2 Bantul dapat diperhitungkan kualitasnya dibandingkan sekolah yang lain.

9. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan di MIN 2 Bantul adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, taman madrasah, jalan menuju sekolah, Bus sekolah dan lain sebagainya.

Menurut hasil wawancara dengan Bantul Ibu Maryati, beliau mengatakan:, “ketika gempa bumi dahsyat pada Mei 2006, MIN 2 Bantul baru mempunyai gedung dengan 6 ruangan yang tidak standar yang terletak di gedung Timur dan akibat gempa bumi tersebut roboh bahkan di gedung Barat yang baru dibangun belum ditempati sebanyak 6 lokal juga ikut roboh. Kemudian tahun 2006 akhir, mendapat bantuan dari Departemen Agama sebesar 250 juta rupiah. Untuk mendirikan gedung di sebelah Timur dan untuk gedung yang sebelah Barat mendapat bantuan dari pemerintah senilai 1,2 Milyar rupiah.”⁷²

Berikut tabel sarana dan prasarana yang dimiliki MIN 2 Bantul:

⁷²Wawancara dengan Ibu Maryati, S.Pd. di Ruang Guru Gedung Barat, Jumat, 8 Maret 2019

Tabel 06 Sarana dan Prasarana MIN 2 Bantul⁷³
Ruangan (Gedung Barat)

No.	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	7	2	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Ruang Laboratorium IPA			
6.	Ruang Laboratorium Komputer			
7.	Ruang Laboratorium Bahasa			
8.	Ruang Perpustakaan	1		
9.	Ruang UKS	1		
10.	Ruang Keterampilan			
11.	Ruang Kesenian			
12.	Ruang Toilet Guru	2		
13.	Ruang Toilet Siswa	2		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ruang kelas terdapat 9 ruang, di gedung utama dan ukurannya standar sedangkan yang 4 ada di gedung timur yang ukannya belum standar. Madrasah tiap tahun mengupayakan untuk mendapat tambahan kelas baru di gedung barat, dengan harapan nanti seluruh kelas mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI menyatu di gedung induk yaitu sebelah barat. Saat ini 1 gedung masih kosong karena baru selesai di bangun bulan Desember tahun 2018 kemarin. Jadi sebenarnya madrasah masih memiliki kekurangan ruang kelas benyak 3

⁷³Data Emis MIN 2 Bantul 2018/2019

ruang. Sampai saat ini MIN 2 Bantul telah mengusulkan RKB ke Kemenag tinggal menunggu realisasinya.

Tabel 72 Sarana dan Prasarana MIN 2 Bantul⁷⁴
Ruangan (Gedung Timur)

No.	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	2	2	
2.	Ruang Kepala Madrasah			
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha			
5.	Ruang Laboratorium IPA			
6.	Ruang Laboratorium Komputer	1		
7.	Ruang Laboratorium Bahasa			
8.	Ruang Perpustakaan			
9.	Ruang UKS			
10.	Ruang Keterampilan			
11.	Ruang Kesenian			
12.	Ruang Toilet Guru	1		
13.	Ruang Toilet Siswa	1		

10. Kegiatan Ekstrakurikuler

MIN 2 Bantul memiliki 6 macam kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka, Lukis, Hadroh, Catur, Tenis Meja Menyanyi dan Pidato. Kegiatan ekstrakurikuler selain pramuka dilaksanakan pada hari Sabtu secara bersama-sama usai pembelajaran, sedangkan. untuk pramuka dilaksanakan sore hari di hari Jumat.

Tabel 08 Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler MIN 2 Bantul⁷⁵

⁷⁴Data Emis MIN 2 Bantul 2018/2019

No	Jenis Kegiatan	Hari	Jam	Kelas
1	Lukis	Sabtu	12.15 – 14.00 WIB	III, IV, dan V
2	Hadroh	Sabtu	12.15 – 14.00 WIB	III, IV, dan V
3	Tenis Meja	Sabtu	12.15 – 14.00 WIB	III, IV, dan V
4	Catur	Sabtu	12.15 – 14.00 WIB	III, IV, dan V
5	Menyanyi	Sabtu	12.15 – 14.00 WIB	III, IV, dan V
6	Pidato	Sabtu	12.15 – 14.00 WIB	III, IV, dan V
7	Pramuka	Jumat	15.00 – 16.30 WIB	IV dan V

Berdasarkan tabel di atas kelas I dan II belum diikuti ekstra karena pulang terlalu siang dimana anak-anak kelas I dan II masih mudah lelah. Sedangkan Kelas VI tidak diberi jam kegiatan ekstrakurikuler agar mereka fokus belajar untuk menempuh ujian akhir.

11. Data Siswa Bersatus Anak Tunggal

Tabel 09 Data Siswa Berstatus Anak Tunggal⁷⁶

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	8	6	14
2.	II	8	4	12
3.	III	4	4	8
4.	IV	3	3	6
5.	V	2	3	5
6	VI	7	2	9
Jumlah				54

Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa kelas I yang berstatus tunggal ada 14 siswa, kelas II ada 12 siswa, kelas III ada 8 siswa, kelas IV

⁷⁵Observasi jadwal Ekstrakurikuler pada hari Sabtu, 9 Maret 2019

⁷⁶Data dari wali kelas tiap kelas di MIN 2 Bantul pada tanggal 1 Februari 2019

ada 6 siswa, kelas V ada 5 siswa dan kelas VI ada 9 siswa. Kelas I dan II masih besar jumlah anak tunggalnya karena sebagian orang tua adalah pasangan muda yang baru punya 1 momongan. Sedangkan kelas III, IV dan V kondisinya berbeda-beda, ada yang sudah berkeinginan hamil lagi tapi belum diberi oleh Allah SWT, ada yang trauma melahirkan, ada yang sudah tidak memungkinkan untuk hamil lagi, baik karena kesehatan maupun karena usia yang berisiko tinggi untuk hamil.

12. Data Primer Informan

Dalam penjabaran hasil penelitian, menguraikan masing-masing informan penelitian yaitu orang tua siswa dan guru kelas. Hal ini dilakukan agar terlihat dengan jelas bagaimana kondisi kemandirian belajar siswa MIN 2 Bantul . Adapun Siswa yang berstatus anak tunggal yang penulis pilih sebagai narasumber jumlahnya ada 20 siswa tidak kami jabarkan satu per satu karena pengambilan data dilakukan melalui pengisian angket oleh siswa. Jadi yang kami jabarkan adalah orang tua dari 3 siswa yang mewakili masing-masing jenjang kelas IV, V dan VI, serta guru kelas IV, V dan VI di MIN 2 Bantul. Sebelum menjelaskan lebih detail. Berikut ini adalah data informan penelitian:

Tabel 10 Data Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	Warsini	44 tahun	SMP	Membantu menjaga anak orang lain	Jumlah anak 1 duduk di kelas VI
2	Supriyati	36 tahun	SMA	Buruh jahit	Jumlah anak 1 duduk di kelas V
3	Era P	33 tahun	Diploma	Ibu Rumah Tangga	Jumlah anak 1 duduk di kelas IV
4.	Purwadi	56 Tahun	S1	Guru MIN 2 Bantul	Wali Kelas IV
5	Umi Hanik	48 tahun	S1	Guru MIN 2 Bantul	Wali Kelas V
6	Maryati	54 tahun	S1	Guru MIN 2 Bantul	Wali Kelas VI

B. Pembahasan

1. Hasil Angket Siswa Berstatus Anak Tunggal

Pengambilan data kemandirian belajar yang peneliti lakukan pada siswa kelas IV, V dan VI menggunakan angket. Ada 20 siswa yang telah menjawab pernyataan pada angket, lalu angket tersebut kemudian diolah dengan cara *diprosentase*. Penentuan skala dalam penghitungan skor angket siswa menggunakan *skala likert*, dimana pernyataan positif di beri skor 5,4,3,2 dan 1. Sedangkan pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4,dan 5.

Data berupa pernyataan diberi bobot nilai sebagai berikut :

- a. Untuk pernyataan yang mengarah positif, alternatif jawaban S (Selalu) diberi bobot 5, sedangkan pernyataan yang mengarah negative diberi bobot 1.

- b. Untuk pernyataan yang mengarah positif, alternatif jawaban SR (Sering) diberi bobot 4, sedangkan pernyataan yang mengarah negative diberi bobot 2.
- c. Untuk pernyataan yang mengarah positif, alternatif jawaban KD (Kadang-kadang) diberi bobot 3, sedangkan pernyataan yang mengarah negative diberi bobot 3.
- d. Untuk pernyataan yang mengarah positif, alternatif jawaban P (Pernah) diberi bobot 2, sedangkan pernyataan yang mengarah negative diberi bobot 4.
- e. Untuk pernyataan yang mengarah positif, alternatif jawaban TP (Tidak Pernah) diberi bobot 1, sedangkan pernyataan yang mengarah negative diberi bobot 5.

Angket disusun berdasarkan pengertian belajar yang terdiri atas 4 indikator yaitu, (1) adanya semangat belajar menuju pribadi yang lebih baik, (2) mampu berfikir kritis dalam memecahkan masalah terkait dengan kegiatan belajar, (3) bertanggung jawab dan disiplin terhadap tugas-tugas pembelajaran, (4) tidak tergantung sepenuhnya kepada guru.

Pernyataan di angket menjabarkan keempat indikator dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 11. Pengelompokan nomor pernyataan angket sesuai indikator kemandirian belajar

Indikator Kemandirian	Nomor Pernyataan	
	Positif	Negatif
(1)Adanya semangat belajar menuju pribadi yang lebih baik,	2,5,6,8,10,11,12,15	1,7,8,13,14,15
(2)Mampu berfikir kritis dalam memecahkan masalah terkait dengan kegiatan belajar	3,4	2,5,6,10
(3)Bertanggung jawab dan disiplin terhadap tugas-tugas pembelajaran	1,7,9	4, 12
(4)Tidak tergantung sepenuhnya kepada guru.	13,14	3,9,11

Empat Indikator kemandirian belajar yang tertuang dalam pernyataan angket yaitu sebagai berikut :

a. Adanya semangat belajar menuju pribadi yang lebih baik

Indikator pertama ini meliputi kemandirian belajar siswa dalam hal :

- 1) Membaca materi sebelum diajarkan guru
- 2) Membuat rangkuman pelajaran
- 3) Mengulang kembali soal ulangan,
- 4) Belajar teratur
- 5) Menganggap belajar itu penting
- 6) Merencanakan mengambil keputusan terkait kegiatan pembelajaran
- 7) Memilih belajar daripada bermain
- 8) Percaya diri akan keberhasilan
- 9) Peduli terhadap soal ulangan yang dirasa sulit
- 10) Belajar saat diberi PR
- 11) Ketergantungan dengan fasilitas sekolah

12) Anggapan pelajaran ada yang sulit

13) Keinginan mengikuti les dan

14) Pemanfaatan jam kosong saat di kelas.

- b. Mampu berfikir kritis dalam memecahkan masalah terkait dengan kegiatan belajar.

Indikator kedua meliputi kemandirian siswa dalam hal :

1) Keinginan bertanya pada guru saat ada kesulitan

2) Menemukan jawaban materi sulit dengan mencari buku di perpustakaan

3) Tidak mencontek saat ulangan

4) Tidak ngobrol saat pelajaran di kelas

5) Memanfaat kesempatan bertanya yang diberikan guru, dan

6) Sikap tidak mengeluh terhadap materi yang sulit.

- c. Bertanggung jawab dan disiplin terhadap tugas-tugas pembelajaran

Indikator ketiga meliputi pernyataan kemandirian belajar dalam hal :

1) Menyiapkan perlengkapan sekolah

2) Membawa alat tulis dengan lengkap

3) Segera mengerjakan PR

4) Menjadwal

5) Ketepatan waktu mengumpulkan tugas.

- d. Tidak tergantung sepenuhnya kepada guru.

Indikator keempat meliputi pernyataan dalam kemandirian belajar dalam hal :

- 1) Merencanakan dan mengambil keputusan
- 2) Mengerjakan tugas secara mandiri
- 3) Ke perpustakaan tanpa disuruh guru
- 4) Mengerjakan PR tanpa bantuan orang lain
- 5) Mampu belajar tanpa didampingi guru privat

Hasil dari angket yang dijawab oleh siswa terkait keempat indikator di atas telah penulis hitung prosentase jawabannya dan dituangkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 12 Data Angket Siswa pada Pernyataan Positif

NO	PERNYATAAN	HASIL				
		SL	SR	KD	PR	TP
1	Sebelum belajar saya menyiapkan buku-buku, alat tulis menulis atau peralatan belajar lain yang saya butuhkan.	50%	20%	25%	0%	5%
2	Saya membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh guru.	5%	5%	60%	15%	15%
3	Setiap ada permasalahan dalam memahami materi, saya bertanya kepada orang lain atau guru.	30%	25%	20%	5%	10%
4	Jika materi pelajaran belum saya pahami saya berusaha mencari buku-buku perpustakaan untuk membantu memahami.	5%	20%	35%	10%	30%
5	Saya membuat rangkuman setelah membaca pelajaran	20%	5%	20%	20%	35%
6	Sesudah ulangan saya mencoba mengulangi kembali untuk menjawab tes dirumah.	15%	10%	35%	15%	25%
7	Saya membawa lengkap peralatan belajar.	25%	30%	30%	10%	5%
8	Saya belajar secara teratur ketika akan ulangan	45%	10%	45%	0%	0%
9	Setiap ada pekerjaan rumah (PR) atau tugas dari bapak/ibu guru langsung saya kerjakan pada hari itu juga.	25%	35%	35%	5%	0%
10	Saya merasa bahwa semua pelajaran itu penting.	80%	10%	5%	5%	0%
11	Saya merencanakan dan mengambil keputusan sendiri dalam urusan belajar.	20%	5%	35%	5%	35%
12	Ketika teman mengajak jalan-jalan, saya tetap memilih untuk tetap belajar.	0%	15%	55%	10%	20%
13	Apabila ada soal atau tugas yang sulit saya berusaha untuk memecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.	5%	25%	55%	10%	5%
14	Saya mengerjakan tugas individu secara mandiri.	40%	15%	30%	15%	0%
15	Saya percaya pada kemampuan saya sendiri bahwa saya akan berhasil dalam belajar.	35%	25%	35%	5%	0%
RATA-RATA		27%	17%	31%	9%	12%

Tabel 13 Data Angket Siswa pada Pernyataan Negatif

NO	PERNYATAAN	HASIL				
		TP	PR	KD	SR	SL
1	Sesudah ulangan atau tes saya membiarkan begitu saja soal-soal ulangan tersebut dan saya tidak peduli apakah saya sudah bisa menjawab atau tidak.	50%	25%	25%	0%	0%
2	Ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya, maka kesempatan itu saya biarkan saja meskipun ada materi pelajaran yang belum saya pahami	20%	5%	55%	20%	0%
3	Saya pergi ke perpustakaan hanya jika diminta oleh guru.	50%	15%	20%	10%	5%
4	Saya tidak membuat rencana jadwal dalam belajar.	55%	10%	10%	10%	15%
5	Setiap ada ulangan yang sulit, saya mencontek dari buku atau melirik pekerjaan teman.	60%	20%	10%	10%	0%
6	Apabila guru sedang menerangkan saya mengobrol dengan teman sebangku.	15%	20%	50%	10%	5%
7	Saya belajar ketika akan menghadapi ujian atau ketika ada pekerjaan rumah (PR) saja.	20%	20%	25%	5%	30%
8	Jika sekolah tidak memberikan fasilitas yang memadai, saya merasa malas dalam belajar.	35%	5%	55%	5%	0%
9	Saya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau tugas dibantu orang lain.	10%	20%	30%	30%	10%
10	Saya mengeluh ketika guru memberikan soal yang materinya belum diajarkan.	30%	20%	25%	10%	15%
11	Saya tidak bisa belajar tanpa guru privat saya.	45%	40%	10%	5%	0%
12	Apabila ada pekerjaan rumah (PR) saya mengumpulkan tugas tersebut sewaktu-waktu atau kapanpun yang penting mengumpulkan.	30%	10%	40%	15%	5%
13	Saya menyadari jika saya memiliki kelemahan dalam penguasaan materi tertentu yang menurut saya sulit.	15%	10%	65%	10%	0%
14	Ketika disekolah diadakan les tambahan jam pelajaran oleh Bapak/Ibu guru saya tidak mengikutinya.	55%	20%	5%	10%	10%
15	Ketika jam pelajaran kosong saya menggunakan waktu tersebut untuk bersenda gurau dan bermain dengan teman-teman.	5%	30%	40%	10%	15%
RATA-RATA		33%	18%	31%	11%	7%

Dari perolehan rata-rata nilai pernyataan positif dan negatif diperoleh skor rata-rata dari kedua pernyataan yaitu sebagai berikut:

Tabel 14 Rata-rata Skor Pernyataan Positif dan Pernyataan Negatif

PERNYATAAN POSITIF RATA-RATA SKOR	SL	SR	KD	PR	TP
	26%	17%	34%	9%	13%
PERNYATAAN NEGATIF RATA-RATA SKOR	TP	PR	KD	SR	SL
	28%	17%	34%	9%	12%
RATA-RATA SKOR POSITIF DAN NEGATIF	27%	17%	34%	9%	12%

Dari skor dengan lima tingkatan jawaban pada pernyataan positif dinyatakan dengan jawaban SL (selalu) predikatnya “Sangat Baik”, SR (sering) predikatnya “Baik”, KD (kadang-kadang) predikatnya “Sedang”, PR (pernah) predikatnya “Kurang”, dan TP (tidak pernah) predikatnya “Sangat Kurang”. Sedangkan peringkat pernyataan negatif ialah sebaliknya yaitu TP (tidak pernah) predikatnya “Sangat Baik”. PR (pernah) predikatnya “Baik”, KD (Kadang-kadang) predikatnya “Sedang”, SR (Sering) predikatnya “Kurang” dan SL (selalu) predikatnya “Sangat Kurang”.

Dari tabel di atas skor 27% siswa menduduki peringkat sangat tinggi, 17% siswa di kategori tinggi, 34% siswa pada kategori sedang, 9% siswa pada kategori rendah, dan 12% di kategori sangat rendah. Dengan demikian berdasarkan rata-rata skor dari tabel di atas maka diketahui bahwa kemandirian siswa berstatus anak tunggal di MIN 2 Bantul adalah sedang.

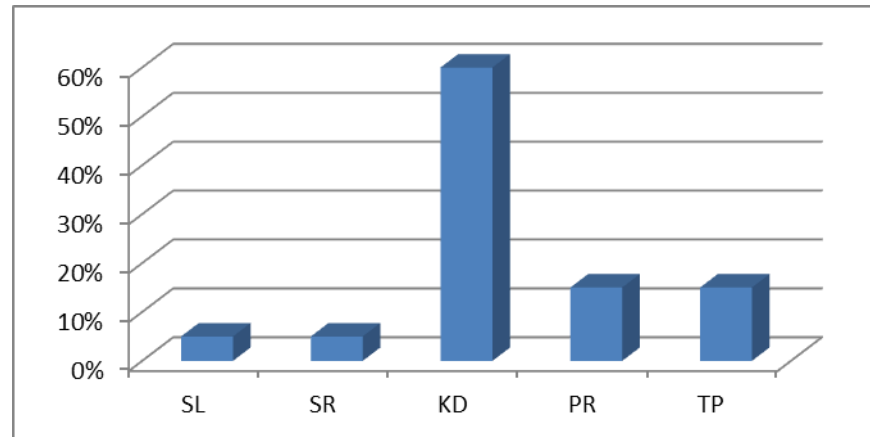
Data yang diambil dari tabel pernyataan positif dan negatif dapat dijelaskan lebih rinci mengenai kondisi siswa hingga memperoleh skor tiap masing-masing pernyataan dari tiap indikator kemandirian belajar sebagai berikut:

a. Kegiatan belajar bersifat mengarahkan diri sendiri untuk menjadi lebih baik.

Pengukuran kemandirian belajar siswa dalam hal mengarahkan diri mejadi lebih baik diantaranya adalah membaca materi sebelum diajarkan, merangkum pelajaran, mengulang kembali soal ulangan, belajar teratur, mengaggap belajar itu penting, merencanakan dan mengambil keputusan terkait kegiatan pembelajaran, memilih belajar daripada bermain, percaya diri akan keberhasilan, peduli terhadap soal ulangan yang dirasa sulit, belajar saat diberi PR, ketergantungan dengan fasilitas sekolah, anggapan pelajaran ada yang sulit, keinginan mengikuti les, dan pemanfaatan jam kosong saat di kelas.

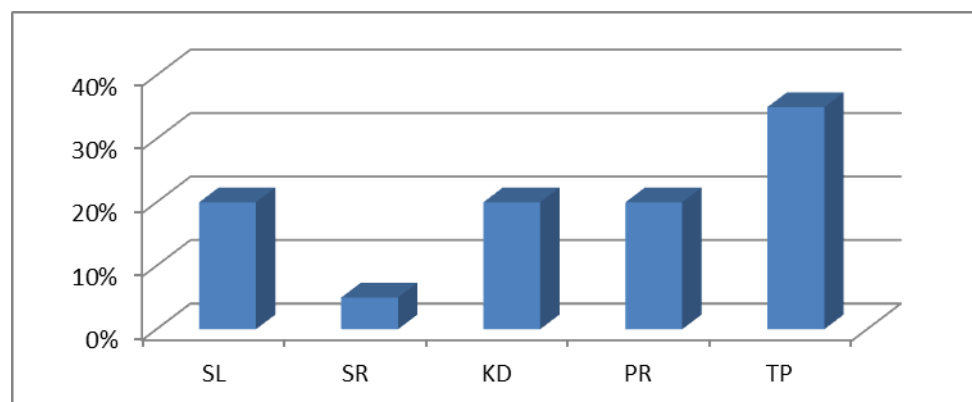
Dari hasil angket siswa, kemandirian siswa saat mau ke sekolah ialah mebaca terlebih dahulu materi yang akan diajarkan guru. Dari hasil angket ada 5% siswa menjawab selalu, 5% lagi menjawab sering, 60% menjawab kadang-kadang,15% menyatakan pernah dan 15% menjawab tidak pernah. Lalu ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 01. Membaca materi sebelum diajarkan



Terkait kemandirian belajar di kelas merangkul pelajaran yang diterima dari guru, hanya ada 20% siswa yang selalu melakukannya, yaitu anak yang rajin mencatat. Sedangkan 20% nya lagi hanya kadang-kadang saja dan 20 % siswa menyatakan pernah. Siswa mengemukakan bahwa materi sudah ada di buku paket dan LKS jadi tidak perlu mencatat. Bisa dilihat dalam grafik berikut ini:

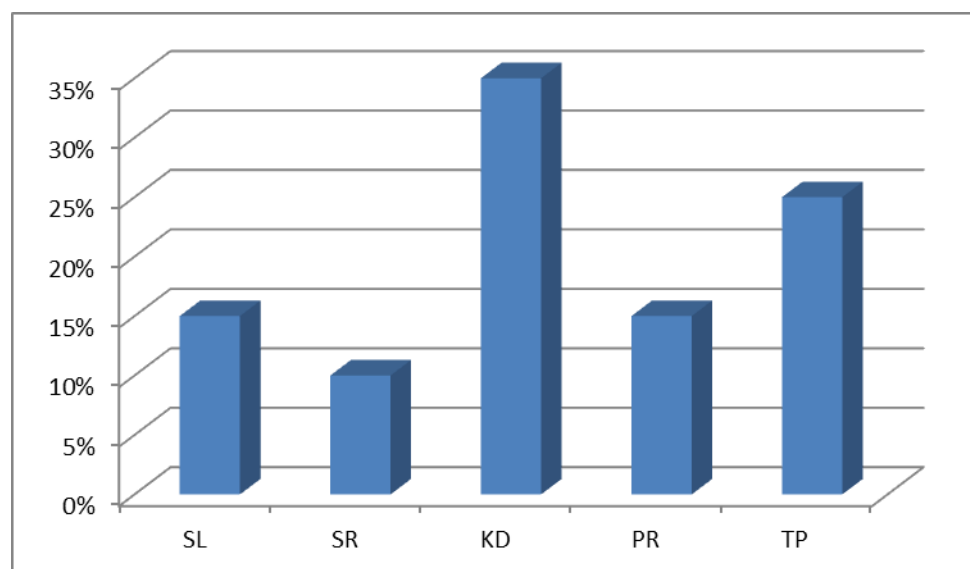
Grafik 02. Membuat rangkuman pelajaran



Upaya mendapatkan hasil yang baik dalam pelajaran di wujudkan dalam mengerjakan soal ulangan yang diberikan guru. Saat mendapat

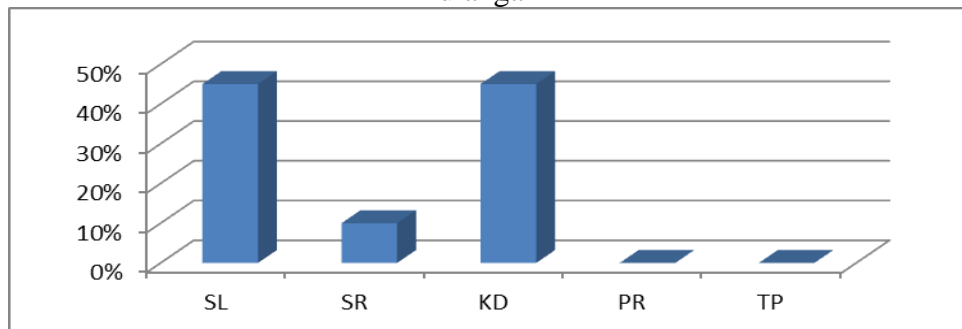
nilai kurang memuaskan dari hasil angket terdapat 35% mengungkapkan hanya kadang-kadang saja mengulang jawaban kembali, 25 % menyatakan tidak pernah dan yang selalu mengulang hanya ada 15% saja. Sedangkan yang 10 % menyatakan sering melakukannya. Nampak dalam grafik berikut:

Grafik 03. Mengulang kembali menjawab soal tes dirumah.



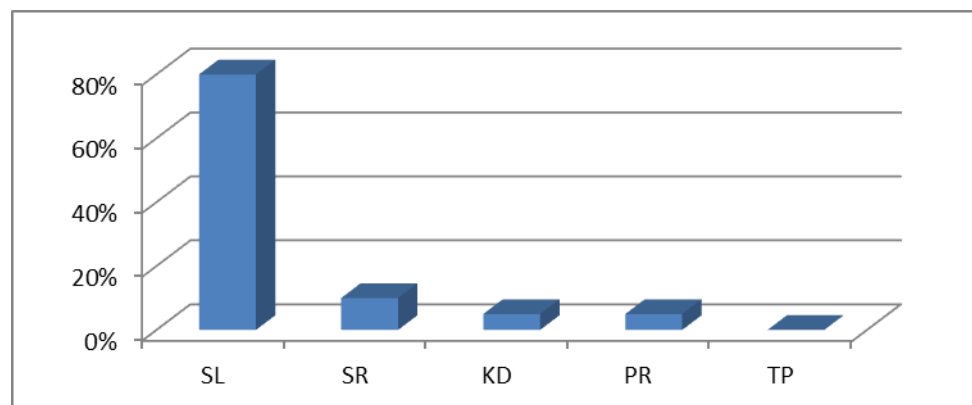
Bentuk kemandirian belajar dengan rutinitas belajar siswa secara teratur nampak bahwa 45% siswa menyatakan selalu belajar dengan teratur, 10% menyatakan sering, 45 % menjawab kadang-kadang. Dituangkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 04. Belajar teratur saat menghadapi ulangan



Anggapan siswa akan pentingnya belajar nampak cukup tinggi, terbukti sebanyak 80% siswa tahu dan selalu menganggap pelajaran itu penting, 10% menyatakan sering, 5% menyatakan kadang-kadang, 5% menyatakan pernah dan 0% siswa yang menyatakan tidak penting. Nampak dalam grafik sebagai berikut :

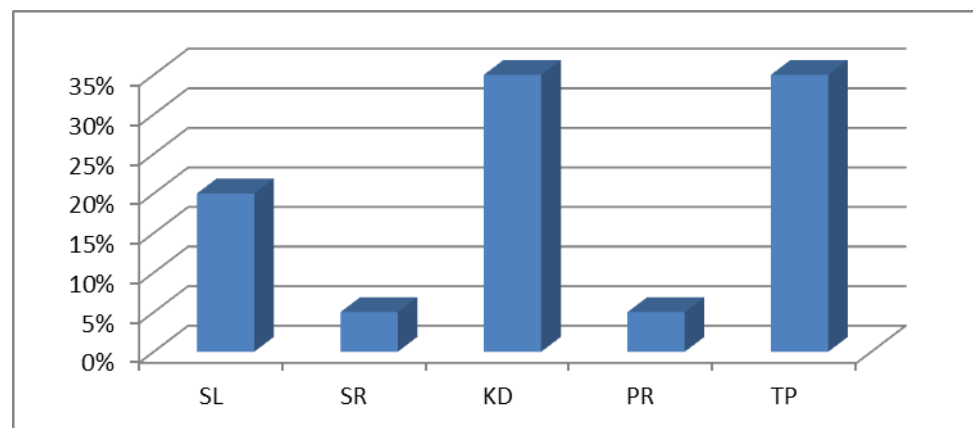
Grafik 05. Belajar itu penting



Merencanakan dan pengambilan keputusan terkait belajar pada siswa misalnya memutuskan untuk ikut les di luar sekolah, memilih ekstrakurikuler dan lain-lain, pada angket di hasilkan nilai 20 % siswa selalu merencanakan dan mengambil keputusan, 5% sering, 35 % kadang-kadang dan 35 % tidak pernah atau masih menggantungkan

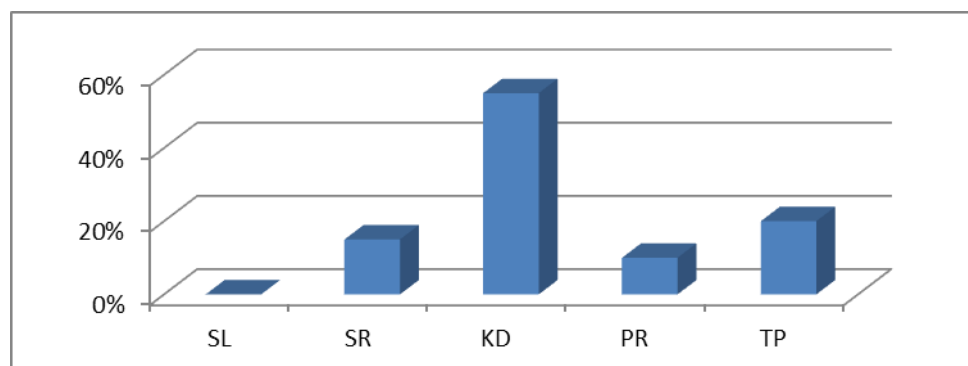
sepenuhnya dari orang tua dan ikut teman-teman. Tampak dalam data grafik dibawah ini:

Grafik 06. Merencanakan dan mengambil keputusan sendiri



Pengaturan waktu belajar di rumah terkadang terganggu oleh ajakan teman-teman untuk bermain, saat mereka harus memilih untuk tetap belajar atau ikut bermain dari hasil angket diketahui 15 % sering memilih turut bermain, 55% menjawab kadang-kadang dan 20 % memilih untuk tetap belajar. Gambaran dalam grafik sebagai berikut:

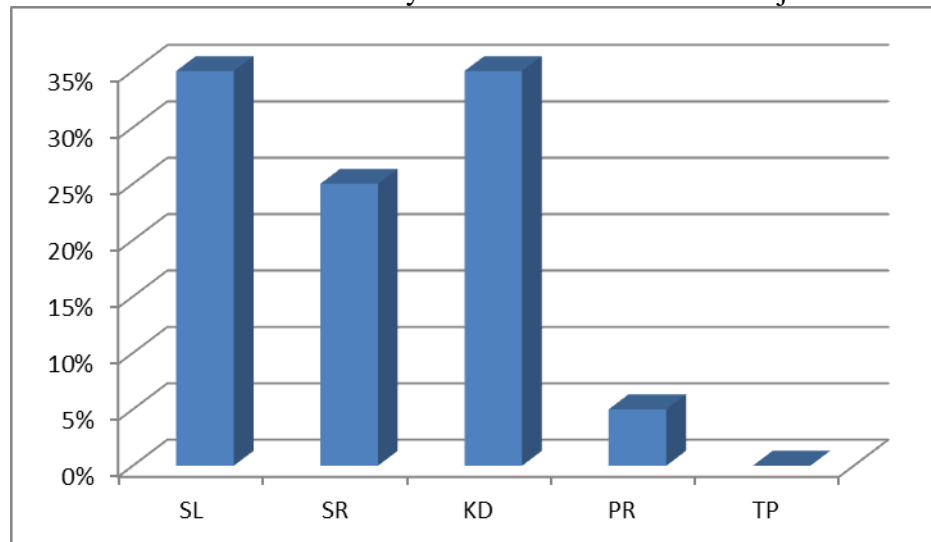
Grafik 07. Memilih belajar daripada jalan-jalan



Memiliki rasa kepercayaan pada diri sendiri bahwa ia akan berhasil dalam belajar, menjadikan motivasi dan kemandirian belajar tumbuh dengan baik, dari hasil angket siswa yang selalu yakin akan

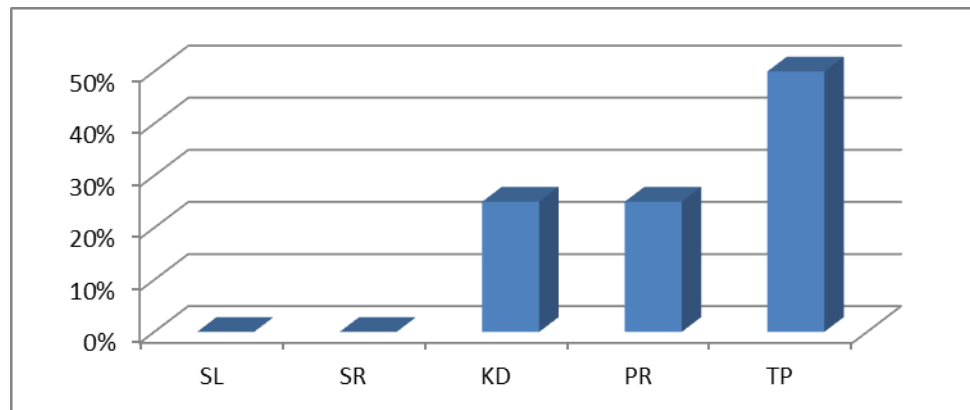
keberhasilan dalam belajar ada 35%, 12% sering merasa yakin, 35% kadang-kadang saja muncul perasaan yakin, dan 5% merasa pernah memiliki keyakinan. Digambarkan melalui grafik sebagai berikut :

Grafik 08. Percaya diri akan keberhasilan belajar



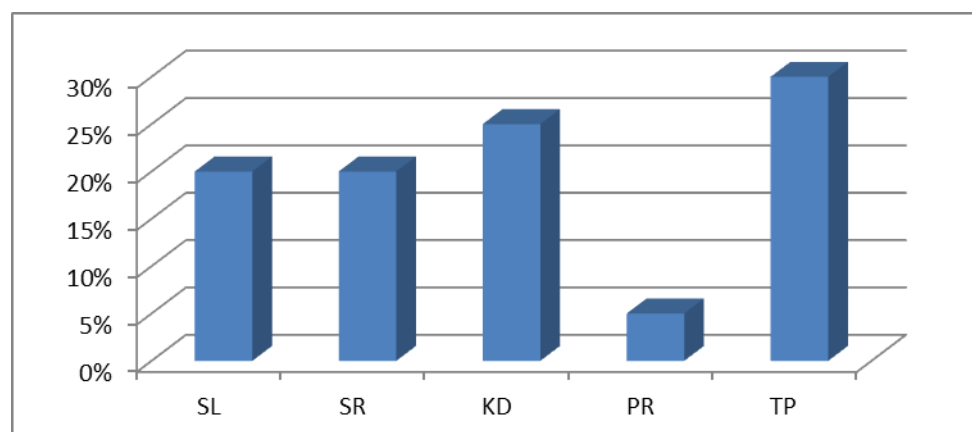
Data angket berikutnya menyebutkan kepedulian siswa terhadap kemampuan mengerjakan soal ulangan, memperhatikan tiap butir soal atau hanya sekedar cuek tidak peduli dengan soal, di sini diketahui anak yang sering tidak peduli ada 50% siswa sangat peduli dan memperhatikan soal-soal yang dikerjakan, 25% siswa menyatakan pernah peduli, dan 25% menyatakan kadang-kadang. Sedangkan siswa yang tidak peduli ada 0%. Artinya anak-anak antusias memperhatikan soal yang diberikan oleh guru. Nampak dalam grafik berikut ini :

Grafik 09. Sesudah ulangan membiarkan begitu saja soal ulangan



Belajar hanya disaat ada PR dari guru menunjukkan belum maksimalnya kemandirian belajar siswa, dari angket dijawab siswa ada 20% siswa selalu belajar disaat ada PR, 20% menjawab sering belajar jika ada PR, 35% menjawab kadang-kadang, 5% menyatakan pernah dan 35% menjawab tidak pernah artinya kesadaran siswa belajar tidak hanya di saat ada PR saja. Berikut grafik dari data di atas:

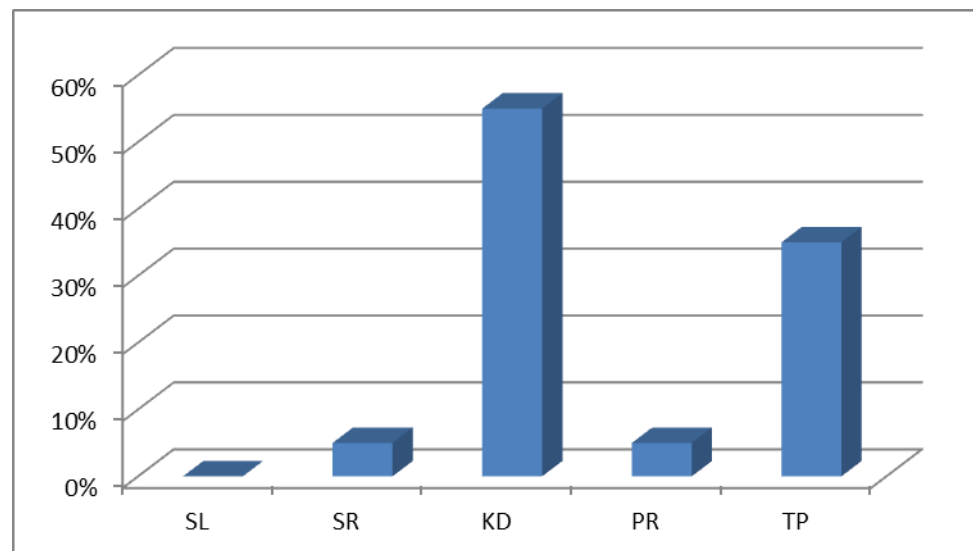
Grafik 10. Belajar hanya disaat ada PR



Belajar siswa dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana prasarana memberikan motivasi terhadap anak dalam belajar, dari angket yang diisi, 55% anak kadang-kadang merasa

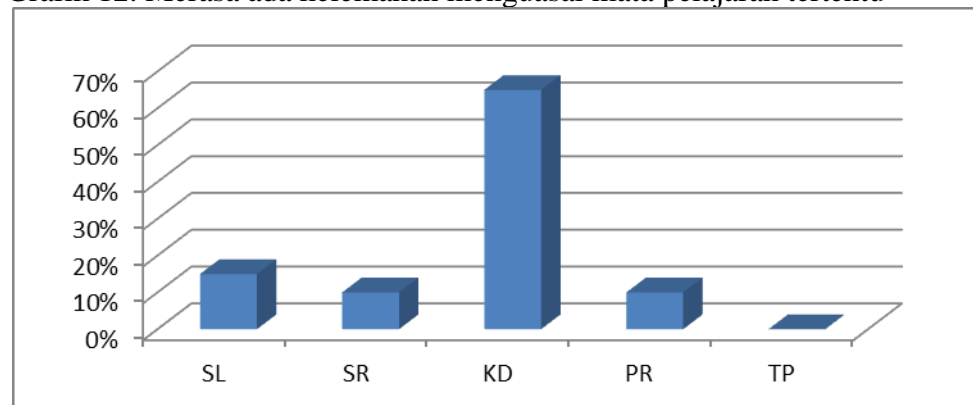
malas jika fasilitas belajar tidak memadai, 35% menyatakan selalu merasa malas, dan 5% pernah merasa malas. Artinya ketergantungan anak terhadap fasilitas lumayan mempengaruhi semangat anak-anak dalam belajar. Selanjutnya dijelaskan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 11. Malas belajar ketika fasilitas sekolah kurang memenuhi



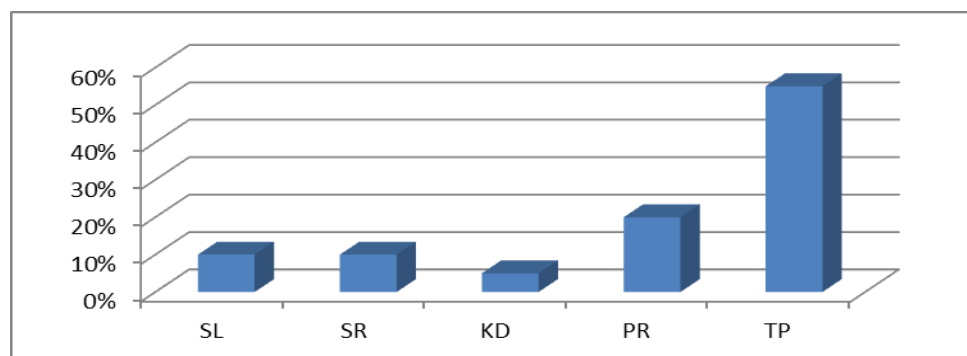
Merasa kesulitan dalam belajar dengan kesadaran yang baikmaam diharapkan akan memunculkan kemauan diri untuk bisa lebih keras lagi dalam belajar, dengan harapan hasil berikutnya akan menjadi lebih baik. Dari jawaban siswa menyatakan bahwa ada 15% merasa selalu kesulitan terhadap pelajaran tertentu, 10% menyatakan sering, 65% menyatakan kadang-kadang saja, 10% menyatakan pernah merasa kesulitan terhadap pelajaran tertentu. Adapun grafiknya sebagai berikut:

Grafik 12. Merasa ada kelemahan menguasai mata pelajaran tertentu



Saat diberi pernyataan kemauan anak-anak mengikuti les tambahan di sekolah berkenan atau memilih tidak mengikutinya, ada 55% memilih untuk selalu mengikutinya, jawaban ini muncul dari anak-anak yang sebagian besar duduk di kelas VI, sedangkan 20% siswa menjawab untuk sering mengikuti les, 10% menyatakan tidak ingin mengikuti les tambahan.

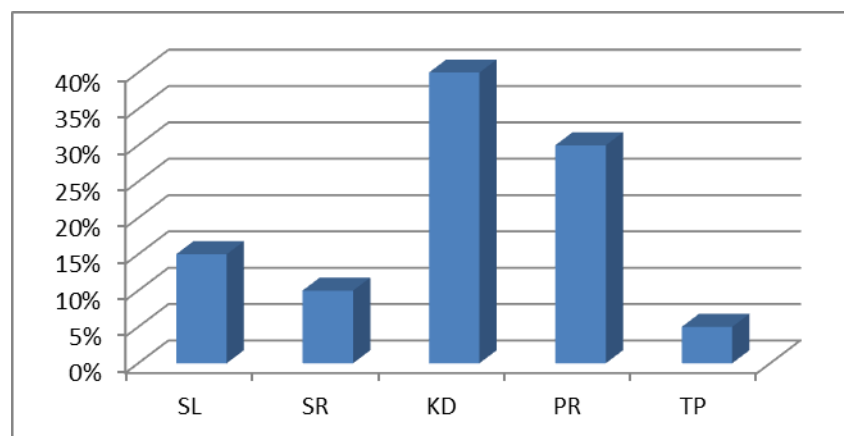
Grafik 13. Tidak mau mengikuti les



Belajar di waktu luang akan mudah dilakukan bagi siswa yang sudah terbiasa belajar mandiri di rumah. Meski di kelas guru sedang keluar karena ada kepentingan, atau tidak masuk karena suatu hal ini tidak akan menjadi hambatan dalam belajar. Namun bagi siswa yang

rendah kemandirian belajarnya maka tidak ada guru artinya tidak belajar. Menurut data angket anak-anak yang bersatus tunggal ini ada 5% saja yang kosong gurunya selalu memilih tetap serius dan fokus belajar, 30% siswa menjawab pernah dan 40% siswa menjawab bercanda di jam kosong hanya kadang-kadang saja. Dan sisanya 5% siswa menjawab selalu , artinya hanya 5% anak yang mau belajar mandiri di saat guru di kelas tidak ada.dituangkan dalam grafik di bawah ini:

Grafik 14. Jam kosong dipakai untuk ngobrol dan bermain



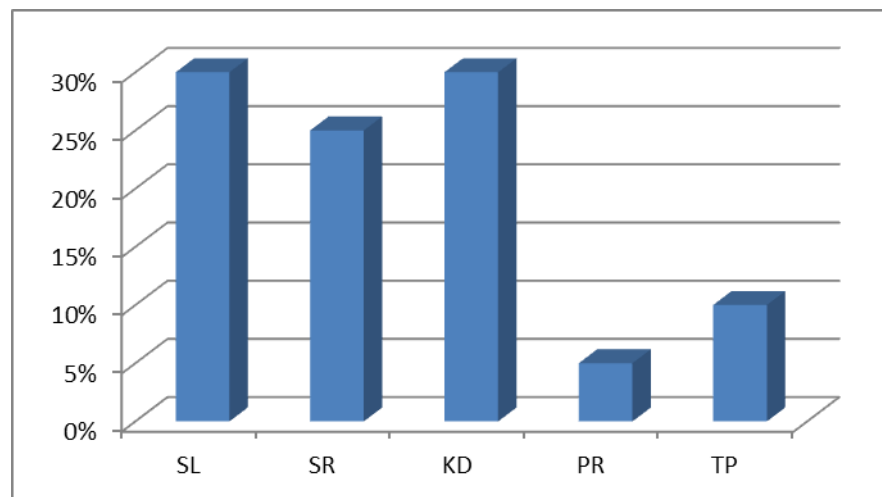
b. Berfikir Kritis memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Indikator kemandirian belajar kedua diuraikan dalam pernyataan angket yang meliputi bertanya pada guru saat ada kesulitan, menemukan jawaban materi sulit di perpustakaan, tidak mencontek saat ulangan, memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan guru dan sikap tidak mengeluh terhadap materi yang sulit.

Kemandirian siswa saat ada materi yang kesulitan, upaya bertanya kepada guru atau orang yang lebih tahu hanya ada 30 %

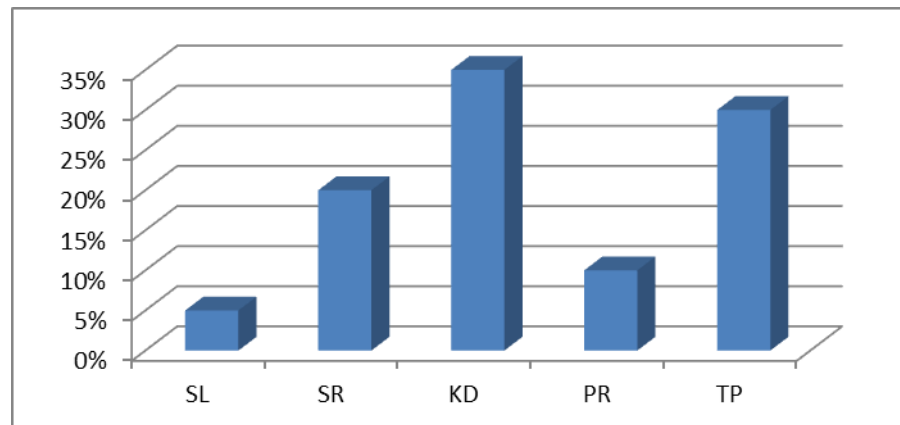
siswa yang selalu bertanya, 30% lagi hanya kadang-kadang dan 25% menulis sering bertanya. Siswa nampak belum percaya diri untuk hal bertanya secara lisan dalam hal pelajaran. Berikut ditunjukkan dengan grafik:

Grafik 15. Bertanya saat ada materi sulit



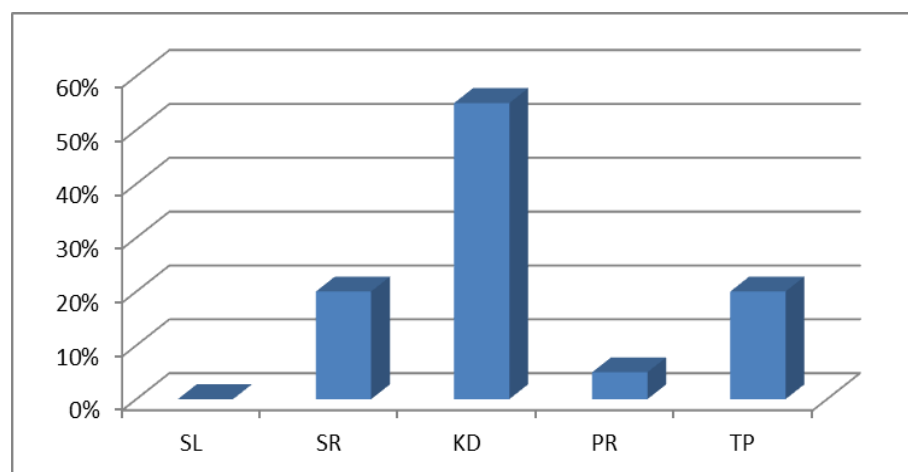
Saat siswa merasa kurang paham dengan pelajaran di kelas, kemudian secara mandiri mencari sumber buku lain di perpustakaan sebanyak 35% menjawab kadang-kadang, 30% menyatakan tidak pernah, 20% menyatakan sering, 10% menyatakan pernah dan hanya 5% yang menjawab selalu, disimpulkan bahwa siswa siswa jarang keperpustakaan membaca buku pelajaran, dari hasil survey kebanyakan siswa membaca buku-buku cerita saat di perpustakaan, artinya kemandirian memecahkan masalah sendiri belum maksimal. Ditunjukkan dalam grafik berikut:

Grafik 16. Mencari buku referensi ke perpustakaan



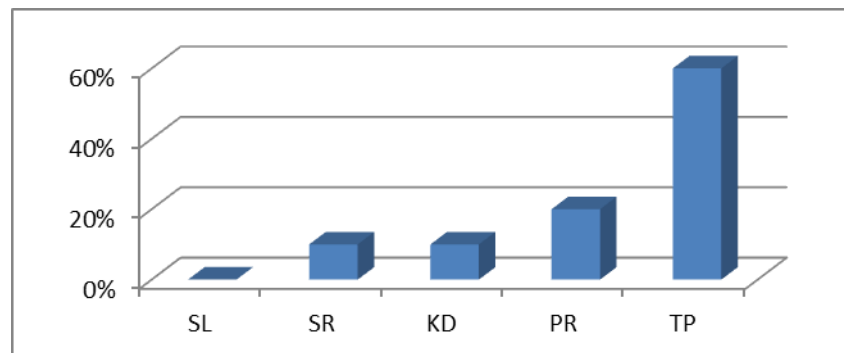
Kesempatan bertanya terhadap pemahaman siswa sering dilontarkan guru di kelas, dari hasil angket ada 55% siswa kadang-kadang melontarkan pertanyaan kepada guru saat di kelas. 20% siswa menyatakan sering memanfaatkan kesempatan bertanya dan 20% lagi siswa menyatakan selalu memanfaatkan kesempatan bertanya, terutama dalam hal pelajaran yang belum dipahami. Nampak dalam grafik berikut ini :

Grafik 17. Melewatkan kesempatan bertanya



Mencontek saat ulangan adalah salah satu perbuatan tidak terpuji, dalam menilai kemandirian belajar anak ini dalam pelaksanaan ulangan, saat siswa kesulitan menjawab soal ulangan ternyata siswa yang selalu mencontek meski sekedar melirik-lirik jawaban ada 60% siswa menyatakan tidak pernah mencontek saat ulangan, sedangkan 20% menyatakan pernah mencontek, 10% siswa menyatakan kadang-kadang saja, dan 10% menyatakan pernah sering. Jadi sebagian besar siswa sudah memiliki rasa mandiri dan percaya diri saat mengerjakan soal . Data dalam grafiknya sebagai berikut :

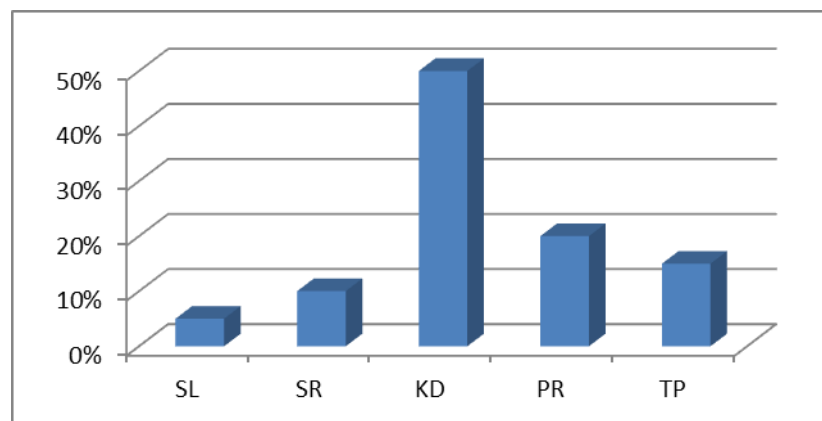
Grafik 18 Mencontek



Perhatian ke guru dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mendengarkan adalah hal yang paling berat, sehingga saat dikelas siswa tidak dapat bertahan lama disaat harus mendengarkan. Dari angket siswa diketahui bahwa ada beberapa siswa mengobrol saat sedang pelajaran. Ada 5% siswa menjawab selalu mengobrol, 20% siswa menyatakan sering, 50% siswa menjawab kadang-kadang, dan hanya 15% siswa yang menjawab

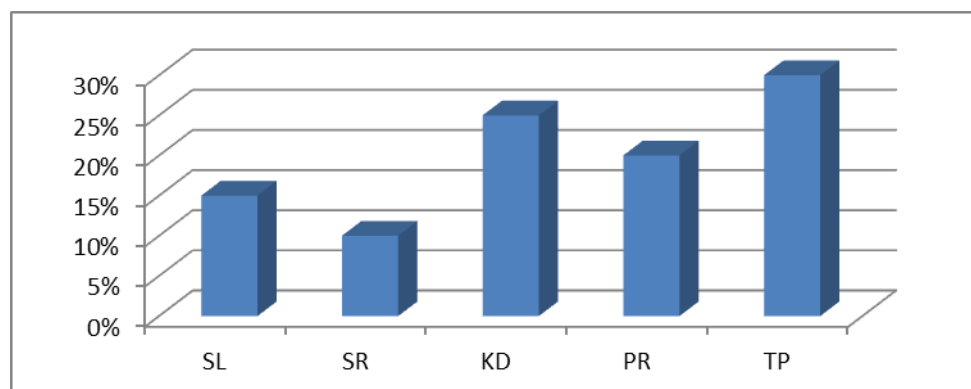
tidak pernah ngobrol saat dikelas. Dipaparkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 19. Mengobrol saat guru menjelaskan



Tatkala guru mencoba memberikan soal tentang materi yang belum diajarkan atau pre test 30% siswa tidak pernah mengeluh, 25 % kadang juga mengeluh dan 20 % menyatakan pernah mengeluh. Sedangkan sebagian siswa yang sering mengeluh ada 15%, yaitu mereka yang merasa kesulitan terutama tidak siap dari rumah dengan materi yang akan disampaikan guru. Ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 20. Mengeluh tatkala kesulitan menjawab soal

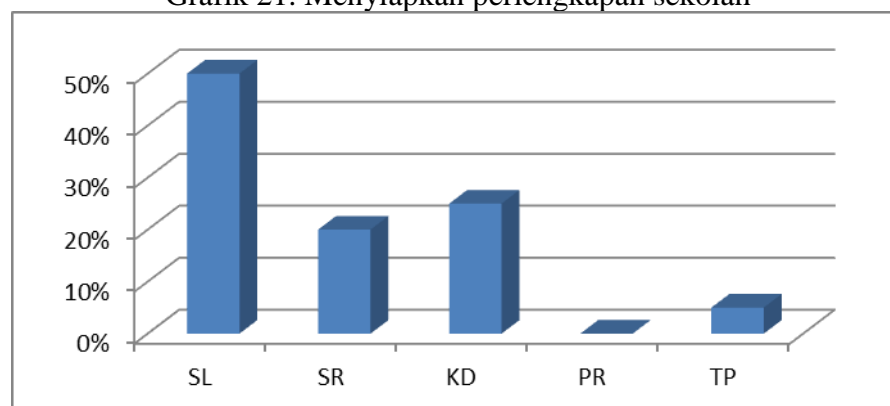


c. Bertanggung jawab dan disiplin terhadap tugas-tugas pembelajaran

Bentuk kemandirian belajar berdasarkan indikator ketiga meliputi jawaban pernyataan terkait dalam hal menyiapkan perlengkapan sekolah, membawa alat tulis dengan lengkap, segera mengerjakan PR, menjadwal, memanfaatkan jam kosong dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas.

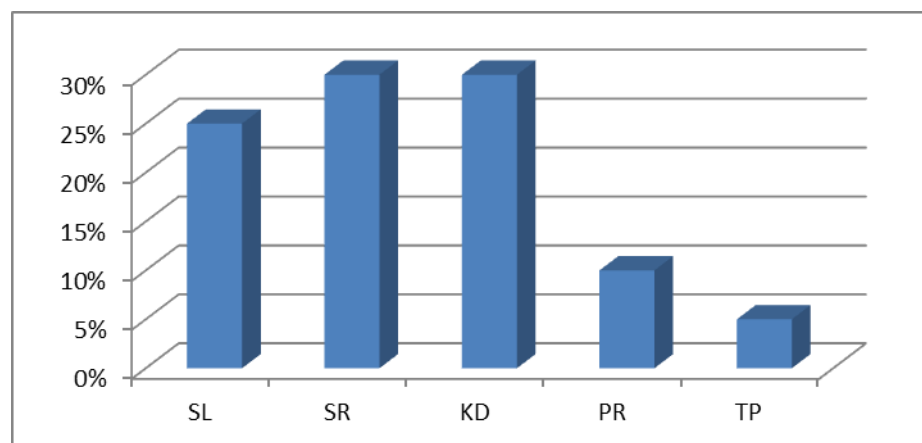
Dari hasil angket siswa, kemandirian siswa saat menyiapkan perlengkapan alat sekolahnya setiap harinya, sebanyak 50% siswa selalu menyiapkan sendiri alat-alat sekolahnya, 20 % menyiapkannya dalam kategori sering dan 25% hanya kadang-kadang saja menyiapkan. Saat dikonfirmasi alat-alat tulis sudah ada selalu di tas jarang dikeluarkan, alat belajar di rumah sudah ada sendiri di meja belajar, yang 5 % siswa tidak pernah menyiapkan dalam kesehariannya dikarenakan belajar hanya di sekolah saja. Bisa ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 21. Menyiapkan perlengkapan sekolah



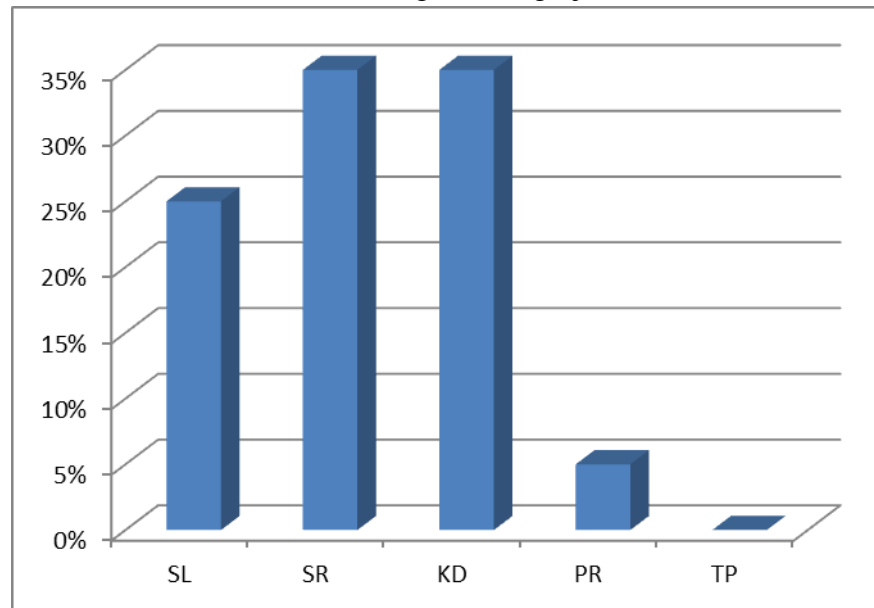
Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran terlihat dari kesiapan membawa alat tulis, jumlah siswa tunggal yang selalu membawa lengkap ada 25% , sering membawa lengkap ada 30%, yang hanya kadang-kadang lengkap ada 30% juga, dan yang tidak pernah lengkap hanya ada 5%. Nampak dalam grafik berikut ini :

Grafik 22.Membawa peralatan sekolah lengkap



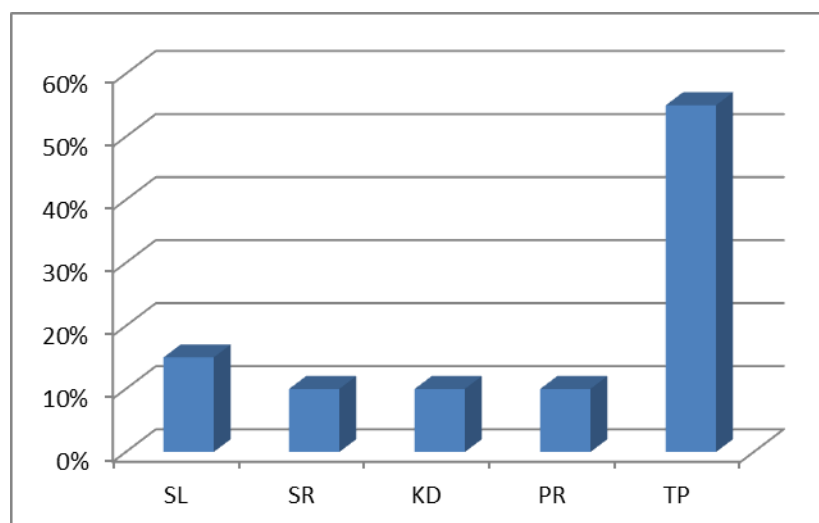
Dalam hal kemandirian belajar terkait mengerjakan PR dan tugas dari guru siswa semua mengerjakan adapun waktu mengerjakannya berbeda-beda. Sebanyak 30% siswa tatkala ada PR selalu bersegera mengerjakan, 25% menyatakan kadang-kadang PR dikerjakan segera saat tiba di rumah dan 20% menyatakan tidak pernah menyegerakan mengerjakan PR, ada 20% menyatakan pernah bersegera mengerjakan PR, selebihnya menyatakan sering. Penjelasan dalam grafik sebagai berikut :

Grafik 23. Bersegera mengerjakan PR



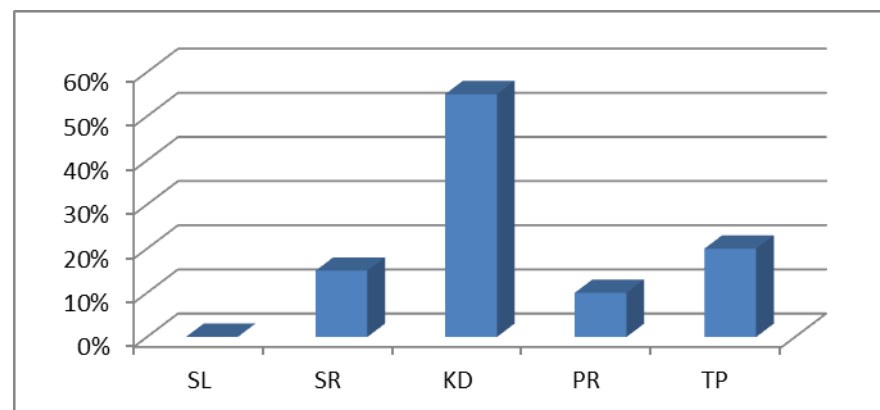
Tidak membuat rencana jadwal dalam pembelajaran salah satu bentuk ketidaksiapan dalam belajar, dari angket diketahui bahwa ada 55% tidak pernah lupa menjadwalkan, 10% pernah tidak menjadwalkan, 10% kadang-kadang tidak menjadwalkan, 10% menyatakan sering tidak menjadwalkan, dan 15% menjawab selalu tidak membuat rencana jadwal sebelum ke sekolah. Grafik dari data di atas sebagai berikut:

Grafik 24 Tidak menjadwalkan



Kecepatan mengerjakan PR dan tugas-tugas lain dari guru tentunya diberi batasan waktu, terkait batas waktu pengumpulan ini juga sebagai ukuran kemandirian belajar anak, dari data yang diperoleh siswa yang berfikir yang penting ngumpul mengenai waktu ia tidak terlalu memikirkan dilakukan oleh 5% siswa saja, sedangkan 30% siswa selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. 40% siswa menjawab terkadang tepat waktu. Ditulis dalam grafik sebagai berikut :

Grafik 25. Menunda mengumpulkan tugas



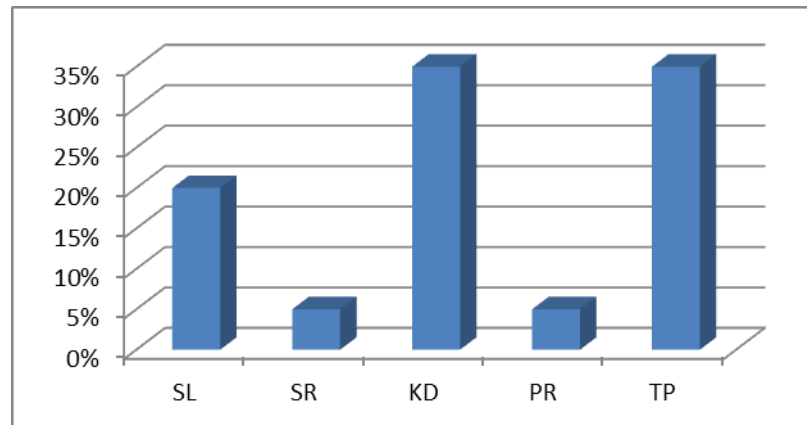
d. Tidak bergantung sepenuhnya pada guru

Indikator keempat meliputi kemandirian siswa dalam hal merencanakan dan mengambil keputusan, mengerjakan tugas secara mandiri, ke perpustakaan tanpa disuruh guru, mengerjakan PR tanpa bantuan orang lain, dan mampu belajar tanpa didampingi guru privat.

Merencanakan dan pengambilan keputusan terkait belajar pada siswa misalnya memutuskan untuk ikut les di luar sekolah, memilih ekstrakurikuler dan lain-lain, pada angket di hasilkan nilai 20 % siswa selalu merencanakan dan mengambil keputusan, 5% sering, 35 %

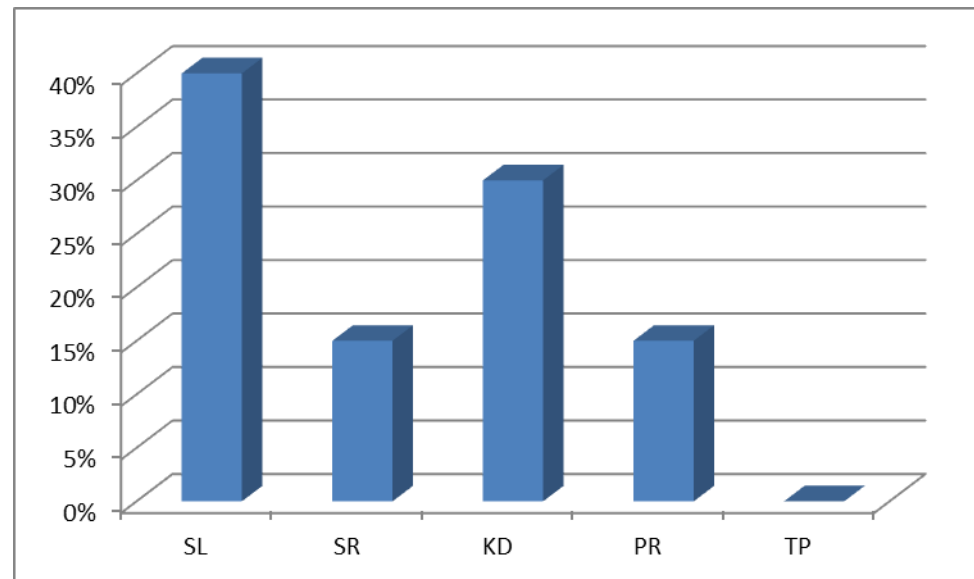
kadang-kadang dan 35 % tidak pernah atau masih menggantungkan sepenuhnya dari orang tua dan ikut teman-teman. Tampak dalam data grafik dibawah ini:

Grafik 26. Merencanakan dan mengambil keputusan sendiri



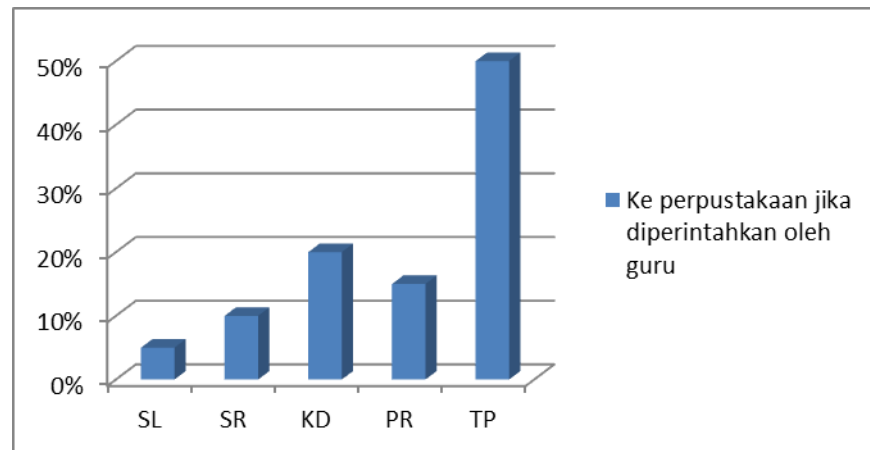
Keyakinan diri mampu mengerjakan tugas-tugas mandiri diantaranya PR atau membuat suatu karya siswa yang dituangkan dalam menjawab angket diketahui 10% siswa saja mengerjakan PR dan tugas selalu dibantu orang lain, sedangkan 30% menyatakan serig dibantu orang lain, 30% lagi menyatakan kadang-kadang saja. Siswa yang mandiri mengerjakan tanpa bantuan ada 10%. Data grafiknya sebagai berikut:

Grafik 27. Mengerjakan tugas individu secara mandiri



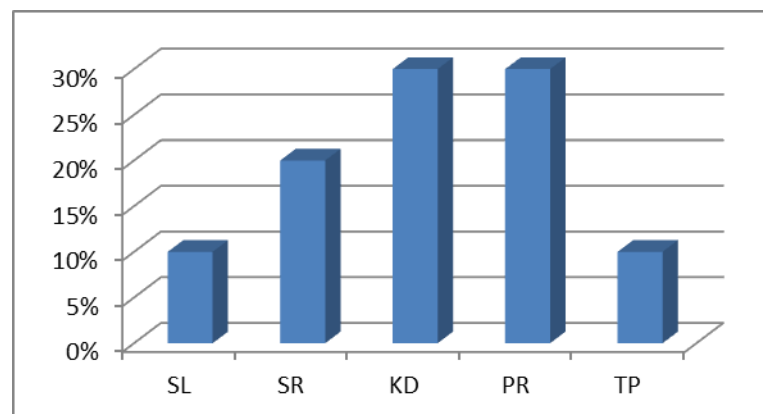
Perpustakaan sebagai tempat membaca buku yang merupakan jendela ilmu, minat anak-anak dalam membaca di perpustakaan cukup diminati. Ada 50% siswa tunggal, selalu ke perpustakaan tanpa harus ada perintah dari guru, 15% Siswa menyatakan pernah ke perpustakaan jika di suruh guru, dan 20% menyatakan kadang-kadang keinginan ke perpustakaan karena perintah guru semata, jadi mayoritas siswa memiliki motivasi ke perpustakaan karena kemauan sendiri. Nampak dalam grafik di bawah ini :

Grafik 28. Ke perpustakaan jika diperintahkan guru



Mengerjakan PR dengan bergantung dari bantuan orang lain merupakan tanda rendahnya kemandirian belajar, dari angket diketahui bahwa 10% siswa menyatakan siswa tidak pernah dibantu, 20% pernah dibantu, 30% kadang-kadang dibantu, 30% menyatakan sering dan 10% selalu mengerjakan PR dengan bantuan orang lain. Grafik data tersebut sebagai berikut :

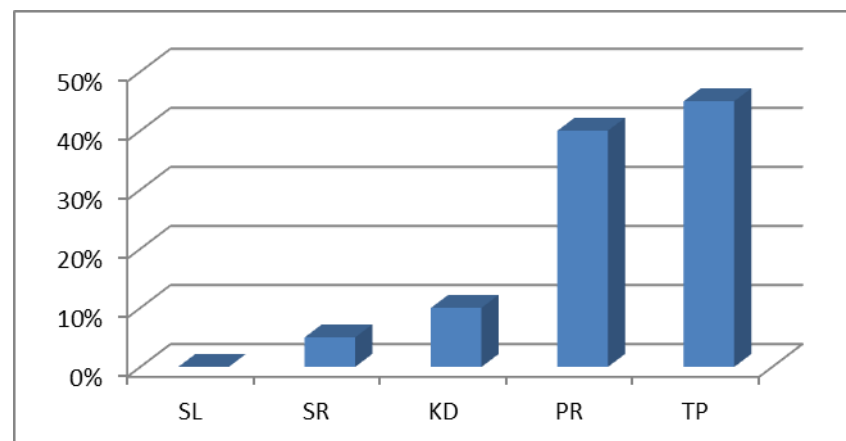
Grafik 29. Mengerjakan PR dibantu orang lain.



Kemandirian siswa dalam belajar seharusnya mampu dan mau untuk belajar meski tanpa dibantu guru privat di rumah, namun saat di

data dengan angket ternyata anak-anak akan belajar jika ada orang lain yang mengajarnya, baik dari orang tua, tetangga maupun guru privat. Dari data angket 45% menyatakan selalu bisa belajar tanpa guru privat, Sedangkan 40% pernah tidak bisa belajar tanpa guru privat, 10% anak merasa kadang-kadang saja memerlukan pendamping belajar. Sebagian besar siswa tidak terlalu bergantung belajarnya kepada guru privat. Berikut grafik dari keterangan ini :

Grafik 30. Tidak dapat belajar tanpa guru privat



Berdasarkan analisis data dan uraian di atas dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar siswa berada ditingkat kemandirian sedang. Nampak dari prosentase tertinggi dari pernyataan positif maupun pernyataan negative dari hasil angket. Kemandirian terbaik siswa baru sebatas pada menyiapkan alat sekolahnya sendiri, belajar secara teratur tidak hanya pada saat akan ulangan, menganggap pentingnya belajar untuk kebutuhan masa depan, berusaha memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain dan mengerjakan tugas yang bersifat individu.

2. Informan Penelitian I

Ibu Warsini adalah seorang ibu rumah tangga berusia 44 tahun, Ibu dari siswa MIN 2 Bantul bernama Akbar D. yang sedang duduk di kelas VI. Ibu Warsini mengaku mengenyam pendidikan hanya sampai SMP. Saat di wawancarai Bu Warsini bercerita banyak hal. Saat di tanya tentang pekerjaan mengasuh anak orang lain ia menuturkan sebagai berikut :

“Anak yang saya asuh ini anak teman saya bu, tapi saya mengasuhnya seperti anak saya sendiri, kalau saatnya sholat ya saya ajak sholat kalau tidak mau ya saya agak keras ngomongnya”⁷⁷

Dengan cara pengasuhannya hingga saat ini beliau masih di berikan kepercayaan untuk mengasuh anak temannya, sehingga bisa menambah pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Ibu Warsini menikah pada usia 23 tahun. Namun, baru ditahun ke sembilan belas usia pernikahan, Bu Warsini bisa hamil. Ia menjalani kehamilan di usia 42 tahun, usia yang sudah termasuk risiko tinggi untuk hamil. Alhamdulillah pada tahun 2008 bulan April bu Warsini melahirkan anak laki-laki yang sehat, meskipun proses melahirkannya dengan operasi *caesar*.

Di usia anaknya lima tahun, Ibu Warsini dinyatakan hamil anak kedua. Kehamilan anak kedua ini berbeda dengan kondisi saat hamil anak pertama. Ia mengalami muntah terlalu sering hingga lemah. Tidak hanya itu, ia bahkan sering jatuh pingsan. Saat diperiksakan ke rumah sakit,

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Narasumber tanggal 10 Maret 2019

dokter menyatakan bahwa bayinya tidak berkembang, bahkan kehamilannya terletak di luar rahim. Dengan kondisi itu akhirnya dokter memutuskan ibu Warsini harus menjalani operasi pengangkatan janin. Rasa sedih jelas dirasakan ibu Warsini, namun ia ikhlas dan pasrah kepada keputusan Allah SWT.

Dengan perjuangan yang Bu Warsini jalani demi memiliki buah hati, ia merasa amat bersyukur telah dikaruniai anak, yang akan dia jadikan “*gantungan*” dikala usia tua nanti. Bu Warsini juga bertekad menjaga amanah Allah SWT ini sebaik-baiknya, menjadikan anaknya tumbuh sebagai anak yang sholeh. Saat diwawancarai beliau menuturkan,

“Kalau ada anak yang sholeh kan nanti saat orang meninggal, setiap hari anak kita sudah mendoakan kita, tapi kalau anak gak pernah sholat nanti ga ada yang ngirim kita di alam kubur bu, jadi saya selalu menyuruh anak saya sholat gak boleh lupa, Alhamdulillah sekarang tidak perlu disuruh sudah sholat ke masjid saat masjid sudah adzan”⁷⁸

Sejak kelas I sampai sampai ini kelas VI anak Ibu Warsini masuk peringkat sepuluh besar di kelasnya. Saat peneliti tanya tentang kemandirian anaknya beliau menyampaikan bahwa anaknya memiliki semangat yang tinggi untuk sekolah. Saat anaknya merasa kurang enak badan, anaknya tetap semangat untuk tetap berangkat. Setiap malam anaknya selalu belajar terutama saat ada PR. Sedangkan jika tidak ada PR anaknya sekedar membaca-baca buku pelajaran.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 10 Maret 2019

Anaknya satu-satunya Ibu Warsini sudah dibiasakan untuk mandiri saat sekolah, sejak kelas dua anaknya sudah ia latih untuk memakai baju, menyiapkan tas dan berangkat sendiri ke sekolah. Ibu Warsini mengatakan,

“Sejak anak saya kelas dua, jam 6 pagi harus sudah berangkat kerja, karena harus mengantar anak yang saya asuh ke sekolah paudnya, jadi sebelum pergi saya hanya menyiapkan makan dan seragam serta uang jajannya aja, dan alhamdulillah anak saya selalu ke sekolah dengan lancar dan disiplin.”⁷⁹

Ibu Warsini sempat mengkhawatirkan hasil prestasi anaknya dikelas IV karena hasinya menurun, bahkan anaknya sering pulang seolah dengan murung dan cemberut saat di sekolah dia tidak bisa mengerjakan soal dari guru, atau merasa sulit memahami penjelasan guru. Dalam kondisi demikian ibu Warsini berusaha membantu dan menemani anaknya belajar, namun pelajaran sekarang yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, memuat Ibu Warsini kewalahan juga. Dalam kondisi demikian Ia menyarankan anaknya mengikuti Les di dekat rumahnya. Les dibimbing oleh tetangga yang masih berstatus mahasiswa yang tentunya lebih menguasai pelajaran anak usia SD. Ternyata saran Ibu Warsini diterima dengan semangat dan antusias anaknya. Jadi kini setiap habis magrib anaknya mengikuti les. Ibu Warsini mengatakan saat diwawancarai,

“Sekarang kan anak sudah kelas VI to bu, dan saya sudah ga bisa mengajari terutama matematika, maka saya tawarkan pada anak saya ikut les ya le, biar nanti pas ujian bisa bagus hasilnya, dan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan narasumber tanggal 10 Maret 2019

ternyata anak saya senang bu, lalu saya daftarkan dan dia semangat berangkat juga. “⁸⁰

Selain PR tugas lain dari sekolah sering diberikan kepada anaknya. Ada tugas membuat suatu karya yang terkadang dikerjakan di rumah, saat tugas berupa karya siswa anaknya selalu minta tolong bapaknya untuk mengerjakan, anaknya hanya mengamati dan mengerjakan sedikit saja, selebihnya bapaknya yang membuat. Bapaknya juga saat diminta membuatkan sesuatu langsung dibuatkan.

Saat ditanya kemandirian anaknya saat ada tugas prakarya dan sejenisnya, ia menuturkan,

“Kalo ada tugas dari sekolah selalu minta Bapak membuatkan, dia hanya bantu-bantu dikit-dikit saja, tapi selebihnya ya bapaknya bu,”⁸¹

Meski demikian Ibu Warsini tidak melarang anaknya minta tolong ke bapaknya ia yakin anaknya masih memiliki kemandirian belajar yang tetap bisa ia banggakan.

Mengenai cita-cita terhadap anak semata wayangnya bu Warsini menyerahkan kepada anaknya. Asalkan cita-cita itu baik untuk masa depannya saya tidak melarangnya, bahkan mulai dari rencana melanjutkan seolah ke mana, anaknya sudah sering menuturkan kepadanya. Dan ibu Warsini menyetujui dan merestui saja, semoga anaknya tercapai cita-citanya. Kepada peneliti Ibu Warsini mengemukakan,

⁸⁰ Hasil wawancara dengan informan tanggal 10 Maret 2019

⁸¹ Hasil wawancara ...10 Maret 2019

“ Akbar itu pengen melanjutkan sekolah ke MTS Negeri bu, atau ke SMP N 1, hanya 2 itu pilihannya, lalu nanti pengen ke SMK, lha anak saya itu dekatnya dengan ponakan saya yang pandai ngutak atik motor jadi pengen nanti seperti kakaknya itu. Saya ya mengiyakan saja to bu, angan-angannya itu disampekan kalo malam pas mau tidur itu dia cerita tentang cita-citanya.”⁸²

Akbar ternyata sejak sekarang telah mengkomunikasikan cita-citanya kepada orang tuanya. Dia telah memiliki rencana belajar ke jenjang berikutnya dalam upaya mewujudkan cita-citanya itu. Dengan hasil pendidikan dan pengasuhan Ibu Warsini dan suaminya Akbar tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan mandiri.

Saat peneliti menanyakan pernah tidak Mas Akbar mengeluh pengen bermain bebas seperti teman-temannya, Bu Warsini menceritakan,

“Mas Akbar kalau di rumah sering disamperin teman-teman utuk main, saat izin ke saya, saya tidak kasih izin bu, saya memberi pengertian kalau teman-temannya belum kelas VI tidak punya beban persiapan ujian, kalau kamu kan sudah mau ujian to. Pernah juga hari Minggu janji mau jalan-jalan ke Pajimatan naik sepeda. Pas teman-temannya datang saya juga melarang alasannya jalan ramai tidak ada orang dewasa yang mengawasinya, kalau terjadi apa-apa nanti gimana gitu bu”.⁸³

Adapun mengenai kekurangan dalam kemandirian terkait kesiapan anaknya belajar dituturkan oleh Ibu Warsini,

“ ada bu yang belum mandiri dari anak saya, yaitu belum mau bangun tidur sendiri, harus saya bangunkan baru dia bangun, kalau tidak bisa tidak sekolah karena kesiangan, alarm yang di siapkan saja tidak pernah ia hiraukan bu namun harus saya yang bangunkan baru dianya bangun. Apa karena kebiasaan dari dulu ya bu kok sampe sekarang masih gitu..”⁸⁴

⁸² Hasil wawancara dengan informan 10 Maret 2019

⁸³ Hasil wawancara dengan informan tanggal 10 Maret 2019

⁸⁴ Hasil wawancara ... tanggal 10 Maret 2019

Dari hasil wawancara dengan Ibu Warsini, dapat di simpulkan bahwa kemadirian tidak datang dengan sendirinya. Perlu adanya latihan, contoh dan kedisiplinan dari orang tua. Saat pembiasaan itu tidak sejak kecil ternyata sudah agak sulit mengubahnya.

3. Informan Penelitian II

Informan kedua ini adalah Ibu Supriyati seorang Ibu dari siswa kelas V yang bernama Afifah anak satu-satunya dari Ibu Supriyati. Ibu Supriyati berusia 36 tahun, seorang ibu muda yang juga bekerja sebagai penjahit di rumah, membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga.

Ibu Supriyati, sosok Ibu yang sederhana, mengajarkan anaknya juga untuk hidup sederhana dan bersahaja. Ia lulusan SMA, dengan ketrampilan menjahit yang ia miliki, ia mengambil jahitan dari perusahaan garmen lalu ia bawa pulang untuk bisa dikerjakan di rumah.

Ibu Supriyati menikah di usia 23 tahun, tak berselang lama setelah menikah, dua tahun kemudian ia dikarunia anak. Anak perempuan yang sehat dan sangat ia sayangi. Saat wawancara, peneliti sempat bertanya adakah keinginan dia untuk menambah momongan?,

Ibu Supriyati menjawab “ keinginan untuk memiliki anak lebih dari satu iya ada bu, namun hingga saat ini belum di kasih lagi, andai tidak di kasih lagi ya menerima saja bu”⁸⁵

Ibu Supriyati tidak merasa resah meski baru dikaruniai satu anak, usia yang masih tergolong muda masih cukup memberikan harapan memiliki

⁸⁵ Hasil wawancara dengan informan tanggal 7 Maret 2019

momongan lagi. Ibu Supriyati ikhlas dengan yang Allah berikan dan ia tetap bersyukur.

Saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Supriyati menuturkan ia memilih kerja di rumah supaya bisa menemani dan menjaga anaknya setiap waktu. Anaknya, Afifah termasuk anak perempuan yang pendiam dan pemalu. Setiap pulang sekolah anaknya hanya di rumah saja, jarang bermain di luar bersama temn-teman di sekitar rumahnya.

Terkait dengan kemandirian belajar anaknya, Ibu Supriyati menganggap anaknya bagus dalam belajar. Memang betul dari data raport yang dilihat peneliti, dari kelas I sampai sekarang di kelas V, putri Bu Supriyati selalu mendapatkan rangking 1 di kelas.

Saat peneliti bertanya kegiatan belajar di rumah, Ibu Supriyati menuturkan sebagai berikut :

“ Denok (panggilan sayang ke anaknya) itu alhamdulillah setiap hari pasti belajar bu, tiap habis magrib sampai dia merasa ngantuk, selalu digunakan untuk belajar dan mengerjakan PR, itu sudah dia lakukan tanpa saya suruh, lagi pula bapaknya juga melarang nonton tv selain hari libur sekolah, jadi ya anaknya cuma belajar”.⁸⁶

Sosok Ibu Supriyati menginginkan anaknya disiplin belajar dan supaya tidak susah di kemudian hari.

Kemandirian Afifah dalam menyiapkan alat tulis dan perlengkapan sekolah lainnya diceritakan oleh Ibu Supriyati, bahwa setiap pagi salalu

⁸⁶ Hasil wawancara dengan informan tanggal 7 Maret 2019

menyiapkan alat kebutuhan sekolahnya, sudah tidak minta bantuan orang tua.

Saat belajar di rumah, mbak Afifah juga sering mendapati kesulitan, namun Ia tidak putus asa, bahkan dia memilih menanyakan materi yang sulit dia pahami kepada guru di sekolah saat di kelas.

Sebagaimana penuturan Ibu Supriyati ,

“Pernah bu ada PR tapi denok pusing tidak bisa menjawabnya, tanya ke saya, kebetulan saya juga tidak bisa, akhirnya dia bilang kalo besok aja ditanyakan Bu Guru begitu, jadi dia tidak cuek, karena selalu ingin nilainya itu bagus.”⁸⁷

Sehubungan sering mendapatkan kesulitan terutama matematika, bu Supriyati meminta adik sepupunya untuk memberikan les kepada Afifah. Ternyata anaknya sendiri langsung mau dan antusias mengikuti les di malam hari.

Selanjunya peneliti menanyakan kemandirian saat berangkat ke sekolah, Bu Supriyati menuturkan sebagai berikut

“ Anak saya kalau berangkat sekolah kadang diantar, kadang naik sepeda sendiri,karena menyeberang jalan raya, saat pengen naik sepeda pasti diantar bapaknya bu, khawatir jalan ramai kalau nyeberang sendiri belum tega, jika saya atau bapaknya pergi dan gak bisa jemput dia pulang dirumah simbahe yang rumahnya dekat sekolah”⁸⁸.

Afifah sebagai anak satu-satunya dari Ibu Supriyati bukan sosok anak manja, karena oleh kedua orang tuanya sengaja dididik demikian. Dengan fasilitas sederhana yang ada di rumahnya, Afifah tidak pernah

⁸⁷ Hasil Wawancara ...tanggal 7 Maret 2019

⁸⁸ Hasil wawancara dengan informan tanggal 7 Maret 2019

merengek meminta fasilitas belajar yang lebih. Televisi dan HP yang mulai digandrungi anak- anak saat ini, oleh Ibu Supriyati kedua benda itu dianggap bisa membuat anaknya terganggu dalam belajar. Sehingga Bu Supriyati dan suami sepakat televisi hanya boleh di lihat anaknya saat di hari libur sekolah saja. HP juga tidak ada yang bagus, punya satu saja batereinya sudah sering drop, jadi saat anaknya kepengan main HP baru dipakai sebentar sudah mati.

Terkait dengan tugas dai sekolah misalnya membuat suatu karya kerajinan tangan, anaknya masih sering minta bantuan bapaknya. Dan bapaknya selalu membantu pengerjaan sampai dengan selesai. Itu juga kalau pekerjaan yang agak sulit, namun jika tugas itu mudah dan anaknya sanggup membuat maka disuruh membuat sendiri.

Keinginan anaknya sering disampaikan ke orang tuanya. Komunikasi Ibu Supriyati dan suami terhadap anaknya cukup bagus, saat ada masalah di sekolah Afifah selalu cerita terutama mengenai kesulitan-kesulitan dalam hal pelajaran di kelasnya.

Semangat untuk belajar menghafal Al-quran juga dimiliki mbak Afifah. Di malam hari Afifah masih semangat untuk berangkat ngaji di rumah guru ngajinya, disekolah dia juga mengikuti kegiatan Tahfid. Bahkan telah menghafal 1 juz yaitu juz 30 dan sekarang mulai menghafal juz 29.

Dari cerita Ibu Supriyati saat wawancara, penulis tahu bahwa disiplin dan keteladanan orang tua membentuk Afifah sebagai anak yang

dibanggakan dan mandiri dalam belajar. Meskipun rasa khawatir masih menjadi alasan kenapa saat ke sekolah masih diantar orang tua.

4. Informan Penelitian III

Informan ketiga adalah Ibu Era seorang ibu dari siswa berstatus anak tunggal kelas IV MIN 2 Bantul bernama Naufal. Ibu Era seorang Ibu rumah tangga. Pendidikan terakhirnya adalah Diploma 3 dengan jurusan keperawatan. Sejak lulus kuliah Bu Era langsung menikah di usia 22 tahun dan diusia pernikahan yang pertama, ia dikaruniai anak.

Ibu Era memilih mengasuh dan merawat anaknya itu, ia tidak menitipkan ke pengasuh lain. Ia tidak bekerja di luar rumah memanfaatkan keahliannya dari bangku kuliah. Jadi suaminya saja yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Saat menjemput anaknya ke sekolah peneliti melakukan wawancara terkait dengan kemandirian belajar anaknya. Awal perbincangan peneliti menanyakan tentang keinginannya memiliki anak lagi, Bu Era menjawab,

“ Untuk saat ini belum ingin memiliki anak kedua. Ia masih merasa trauma melahirkan, ada rasa takut yang mendalam. Entah kenapa, tapi rasa itu sampai saat ini masih ada, padahal saya dulu pas melahirkan juga normal dan proses kelahirannya juga cepet bu, dari terasa sakit itu selang 30 menit Naufal lahir.”⁸⁹

Terkait dengan cara belajar di rumah, ibu Era menuturkan sikap anaknya yang semangat belajarnya cukup baik.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 8 Maret 2019.

“ Naufal itu pulang sekolah cuma istirahat sebentar jam 3 an setelah asar, langsung belajar bu, ya mengerjakan PR kalau ada PR kalau tidak ya biasanya membaca dan mengerkakan LKS, Cuma malam dia sudah tidak belajar lagi. Semua alat sekolah yang akan dia bawa besoknya, sudah di siapkan sejak sore itu. Belajar mas Naufal itu kalau ada PR langug dikerjakan namun kalau tidak ada PR seringnya saya yang nyuruh-nyuruh bu”⁹⁰

Saat belajar Ibu Era sering menemani, saat anaknya lelah dan sedang malas menulis, Ibu Era terkadang yang menjawab dan menuliskan PR anaknya, karena tidak tega anaknya merengek karena kesulitan atau kelelahan. Namun sejak dimotivasi Bu Gurunya di sekolah untuk dapat mengerjakan dengan ditulis sendiri, sekarang sudah menulis sendiri.

Keinginan sekolah Naufal cukup tinggi, setiap jam 6.10 WIB dia harus sudah berangkat sekolah lebih dari jam itu ia bisa marah-marah. Sehingga saat berangkat jalanann masih sepi, teman-teman dan tetangga-tetangganya belum banyak yang berangkat. Karena tidak tega anaknya berangkat sendiri Ibu Era selalu mengantar anaknya ke sekolah, terkadang suaminya yang mengantar jika Ibu Era tidak bisa mengantar. Pernah sesekali anaknya berangkat sendiri ke sekolah naik sepeda, biasanya di hari Selasa pas olahraga yang diagendakan gurunya anak bersepeda santai.

Sikap sayang bu Era ke anaknya sangat besar dan rasa kekhawatirannya juga cukup besar, tindakan membantu belajar ke anak masih tergolong tinggi. Saat anaknya mendapati kesulitan belajar Bu Era sebagai tempat pemecahan masalah bagi anaknya. Saat ibu Era menawarkan anaknya ikut les, anaknya tidak mau. Ternyata tipe anaknya

⁹⁰ Hasil wawancara dengan informan tanggal 8 Maret 2019

lebih sering dan lebih kerasan ada di dalam rumah, tidak tipe anak yang kumpul dan main bareng teman-temannya. Naufal anaknya, mau belajar di luar rumah hanya dengan teman seolahnya saja walaupun rumah teman-temannya agak jauh dan beda kampung, Naufal sering ke rumah temannya itu mengerjakan tugas-tugas sekolah. Ibu Era menuturkan,

“ Naufal tidak mau saya leskan bu, dia anaknya hanya mau belajar kelompok saja dengan teman-teman sekelasnya saja. Dengan tetangga saja jarang bu, TPA di masjid saja dia tidak mau. Tapi kalo dengan teman sekelasnya jauh pun dia berangkat sendiri ke rumahnya”⁹¹

Saat di rumah kemauan belajar anaknya besar manakala ada PR, jika tidak ada PR harus di suruh-suruh supaya mau belajar. Rasa malas juga sering dirasakan anaknya, namun Ibu Era tidak membiarkan hal demikian berlangsung lama, ia berusaha mengembalikan *mood* belajar anaknya dengan banyak cara. Diantaranya mengajak makan malam di luar, dan jalan-jalan pagi di hari Minggu.

Kemandirian belajar Naufal membuat ia mendapatkan peringkat 10 besar di kelas, dan hal itu cukup membuat Ibu Era dan suaminya bahagia.

5. Informan Penelitian IV

Informan selanjutnya adalah guru kelas IV Bapak Purwadi, beliau guru senior yang telah memiliki pengalaman mengajar selama 32 tahun, dan tugas sebagai guru di MIN 2 Bantul sejak 2012. Beliau diangkat menjadi guru pertama kali ditempatkan di Propinsi Lombok. Kebetulan Istrinya juga sama sebagai guru yang juga di tugaskan di Lombok.

⁹¹ Wawancara dengan informan tanggal 8 Maret 2019.

Dengan perjuangan selama enam tahun mengajukan mutasi ke Yogyakarta, akhirnya pada tahun 2000 Pak Purwadi dan Istrinya bisa pindah tugas di Yogyakarta ditengah kelahirannya. Proses mutasinya mengubah status dari pegawai Dinas Pendidikan beralih ke Kementerian Agama. Syukur yang tak terhingga diungkapkan beliau kini bisa tugas di kampung halaman.

Awal kepindahannya Pak Purwadi tugas di MI Sorogenen, beliau tugas di MI Sorogenen selama lima tahun. Setelah itu dimutasi lagi di MIN 2 Bantul. Pak Purwadi sejak 2012 telah menjadi guru di MIN 2 Bantul, dan saat ini mengampu kelas IV.

Saat peneliti melakukan wawancara terkait kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas IV khususnya siswa tunggal beliau menuturkan,

“ Anak yang statusnya tunggal di kelas IV ada Ahsan, Sinta, Naufal, Farin, Indra dan Evlin. Selama di kelas mereka tertib dalam membawa buku paket, alat tulis dan tidak ada yang terlambat masuk kelas, mengumpulkan tugas dan PR yang saya berikan mereka kerjakan dengan baik. Yang laki-laki bahkan rajin bertanya saat saya menjelaskan dan mereka tidak paham kalau yang perempuan anaknya pendiam dan pemalu, tapi saat di kelas mereka tertib.”⁹²

Selama pelajaran di kelas ternyata anak-anak memiliki semangat untuk bisa mengikuti pelajaran. Kehadiran siswa dari daftar presensi kelas cukup bagus, tidak ada yang absen tanpa keterangan.

Kondisi siswa dari keenam anak itu memang berbeda dari segi kecepatan dalam memahami pelajaran, pak Purwadi mengatakan,

⁹² Hasil wawancara dengan informan tanggal 6 Maret 2019

“Ada 2 anak yang cepat tanggap yaitu Achsan dan Naufal sepertinya orang tuanya yang sangat perhatian bu, yang satu kebetuan guru juga,yang satu bukan. Saya pernah salah mengoreksi ujiannya saya langsung disms, tapi yang ke 4 biasa-biasa saja. Ada 2 anak yang pelan menerima pelajaran, tapi orang tuanya berusaha mengikutkan ke tempat les.”⁹³

Pak Purwadi menyampaikan kemandirian anak terkait mengerjakan tugas kelas yang diselesaikan di rumah rata-rata mereka menyelesaikannya dibantu orang tua di rumah. Nampak dari hasilnya yang cukup bagus dan rapi. Sedangkan saat mengerjakan bersama-sama di kelas belum bisa serapi itu.

Dari keterangan Pak Purwadi penulis mengetahui bahwa kemandirian belajar anak tunggal di kelas IV cukup baik. Ketergantungan terhadap orang lain hanya meliputi hal-hal yang mereka rasa sulit, selebihnya mereka usahakan sendiri. Perhatian wali murid di kelas IV cukup bagus, sehingga anak-anak kelas IV yang berstatus tunggal dapat mandiri saat belajar di kelas.

6. Informan Penelitian V

Informan dari pihak guru yang kedua adalah Ibu Umi, saat ini Bu Umi menjadi wali kelas V. Ibu Umi termasuk guru senior di MIN 2 Bantul. Beliau telah menjadi guru selama 19 tahun.sejak pengangkatan pertama sampai sekarang tugasnya di MIN 2 Bantul.

Bu Umi termasuk salah satu guru berprestasi, beliau pernah mengikuti lomba guru berprestasi di madrasah tingkat Kabupaten Bantul

⁹³ Hasil wawancara ...tanggal 6 Maret 2019

yang di selenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul. Dalam lomba itu beliau mendapat juara II.

Di MIN 2 Bantul kinerja Bu Umi juga banyak menginspirasi guru-guru lainnya. Cara mengajar yang menggunakan metode bervariasi membuat anak-anak antusias mengikuti pembelajaran di kelas.

Saat di wawancarai di kantor guru, terkait kondisi siswa yang berstatus anak tunggal di kelasnya sebanyak 5 anak. Bu Umi menuturkan bahwa kondisinya bermacam-macam.

“ Lima anak ini di kelas termasuk anak-anak yang mandiri. Alat tulis juga jarang lupa. Mereka datang ke sekolah juga di awal. Tapi siswa tersebut kurang aktif bertanya atau mengemukakan pendapat saat di kelas. Yang paling mandiri segala-galanya itu mbak Afifah, rajin sekali di kelas, LKS yang belum disuruh mengerjakan saja ia sudah kerjakan sendiri di rumah.”⁹⁴

Ternyata kemandirian anak di kelas V kondisinya berbeda-beda. Perhatian orang tua sangat nampak pengaruhnya dalam mendidik anak untuk mandiri. Kepedulian wali murid menanggapi setiap informasi di kelas yang disampaikan melalui *whatsapp* banyak direspon baik dan cepat sehingga orang tua di rumah bisa memantau kegiatan belajar anaknya. Tingkat kesibukan orang tua yang cukup tinggi membuat rendahnya respon terhadap informasi yang di sampaikan guru.

7. Informan Penelitian VI

Informan dari pihak Guru yang ketiga yaitu Bu Maryati guru paling senior karna telah mengajar di MIN 2 Bantul sejak awal berdiri

⁹⁴ Hasil wawancara dengan informan tanggal 2 Maret 2019

menjadi madrasah. Beliau adalah guru yang tahu sejarah MIN dari awal. Suka duka mengajar di madrasah telah ia jalani, dari siswa yang per kelas hanya empat sampai enam siswa, dengan total siswa kurang dari 60, hingga kini MIN 2 Bantul sudah memiliki hampir 400 siswa.

Saat ini bu Maryati menjadi wali kelas VI, sejak 10 tahun terakhir beliau mengampu kelas tinggi paling seringnya mengampu kelas VI. Bu Maryati guru senior yang penuh semangat, semangatnya tidak kalah dengan guru-guru yang lebih muda. Kedisiplinan dia juga mampu memotivasi siswa kelas VI yang beliau ampu.

Peneliti menemui beliau saat sedang tidak mengajar di kelas, wawancara kami lakukan di mushola usai sholat dhuhur. Hal yang peneliti tanyakan mengenai kemandirian anak yang tunggal di kelasnya, Ibu Maryati mengatakan,

“ Anak kelas VI sudah mulai dewasa berfikirnya apalagi mau mandekati masa-masa ujian, anak-anak sudah mulai fokus dengan pelajaran dan mempersiapkan diri untuk UN, ya memang dari siswa yang ibu tanyakan ini kebetulan mereka nilai di kelasnya baik, dengan adanya jadwal kegiatan les dan lain-lain anak - anak tidak ada yang mengeluh. Kemandirian anak dalam belajar terlihat dalam keaktifan mereka mengikuti les, di sekolah-sekolah lain sering terjadi kasus jam les anak-anak pulang, tapi Alhamdulillah di sini anak-anaknya mau mengikuti dengan tertib. Pagi di hari Senin, Rabu dan Kamis, kelas VI diadakan pendalaman materi matematika, yang dibimbing tutor luar, dari anak-anak itu nampak aktif bertanya di kegiatan pendalaman materi matematika. Saat belum paham mereka tidak malu bertanya. Sehingga Nampak sekali antusias dari diri mereka untuk bisa mengerjakan soal matematika dengan benar.”

Dalam kemandirian belajar anak diharapkan mulai memiliki tujuan dan keinginan untuk menjadi lebih baik dan mampu memecahkan atau mencari solusi atas persoalan yang dimiliki

Bu Maryati menambahkan, “Ada beberapa siswa yang masih rendah kemandirian belajarnya, latar belakang pekerjaan orang tua yang mereka bekerja dari pagi sampai sore meninggalkan anaknya seharian, dan pulang sudah dalam keadaan lelah cenderung anak-anaknya rendah dalam kemandirian belajar, karena menurut saya usia SD anak masih butuh untuk sebentar-sebentar di ingatkan. Baik dalam belajar maupun manajemen waktu bermain dan belajar, akan tetapi jika tidak anak sekedar sekolah dan kesiapan serta antusiasme mengikuti pelajaran kurang.”⁹⁵

Dari wawancara di atas nampak bahwa anak-anak yang statusnya tunggal memiliki kemandirian belajar yang tidak sama. Ada sebagian yang tinggi kemandiriannya ada yang masih rendah. Hal ini disimpulkan bahwa kondisi keluarga, pekerjaan orang tua, lamanya waktu bisa saling komunikasi mempengaruhi terbentuknya kemandirian pada pribadi anak tunggal.

8. Analisis Kemandirian Anak Tunggal berdasarkan Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Islam telah mengemukakan segala ilmu dalam Alquran, termasuk dalam melatih kemandirian belajar anak. Cara-cara menumbuhkembangkan kemandirian belajar dalam al-Quran yang diantaranya, yaitu: 1) Mengenalkan kepada anak terhadap realitas (lingkungan) 2) Membangun kontsruk berpikir peserta didik 3) Membiarkan setiap inividu yang akan menjadi siswa untuk menentukan

⁹⁵ Hasil wawancara dengan informan tanggal 2 Maret 2019.

materi/bidang mana yang akan dipelajari 4) Membiarkan peserta didik memilih gaya belajar atau metodenya sendiri dalam menguasai materi (QS. [10] :101) 5) Peserta didik dilibatkan secara fisik dan emosional untuk terlibat dalam proses pembelajaran 6) Membuka dialog terbuka dalam setiap proses pembelajaran (QS. [16]:175).⁹⁶

Orang tua memiliki peran yang sangat dominan dalam proses penanaman kemandirian belajar pada anak. Kedekatan orangtua, ketegasan, keteladanan, perhatian dan nasihat yang baik dapat membantu anak menjadi pribadi yang tumbuh mandiri. Di samping itu orang tua harus sering menyampaikan perlunya ilmu untuk kesuksesan masa depan. Orang tua harus bisa mengingatkan akan gangguan di lingkungan sekitar yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas belajar. Orang tua harus pandai melatih anak manajemen waktu sehingga tercipta suasana tertib dan teratur dalam menataan jadwal belajar anak. Orang tua juga harus menanamkan kepercayaan yang tinggi pada anak bahwa anak bisa melakukan hal-hal kebaikan untuk masa depannya, dan mengurangi sikap ketergantungan dengan orang tua.

Orang tua siswa MIN 2 Bantul menanamkan kemandirian belajar menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan memberikan nasehat apabila salah. Metode pembiasaan sebagaimana disebutkan oleh Imam Al- Ghazali bahwa pendidikan akhlaq hendaknya didasarkan pada metode sebagai berikut:

⁹⁶ Abdul Aizz, Jamil, . *Kemandirian Belajar dalam Al Qur'an dan Psikologi*. Tesis, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga 2017), h. 115

1) *Mujahadah* (ketekunan) dan *riyadhah nafsiyah* latihan jiwa.

Mujahadah dan Riyadhah nafsiyah ialah memberi jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada *khuluq* yang baik.

Sebagaimana kata beliau:

“Barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan sellau cenderung berbuat baik, dan ia terus menerus melakukan mujahadah perbuatan itu. Sehingga hal itu akan menjadi watak. Demikian juga orang yang ingin mejadikan dirinya berjiwa tawadhu’ kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap tawadhu’ secara terus menerus dan jiwanya benar-benar menekuni terhadap perbuatan tersebut sampai hal itu menjadi akhlaq dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai akhlaw dan wataknya itu”.⁹⁷

Pembiasaan yang ditanamkan orang tua dilakukan sejak kecil, dilakukan secara kontinu, diawasi dengan ketat dan dari yang awalnya bersifat mekanistik menjadi kebiasaan yang tertanam di hati.⁹⁸

2) Metode keteladanan

Yaitu anak meniru orang yang dekat dengannya, sehingga orang tua memberikan perhatian dengan siapa saja si anak bergaul, mereka mengusahakan anak bergaul dengan anak yang berbudi luhur dan shaleh. Sehingga akan mencontoh perbuatan-perbuatan yang shaleh pula.

3) Metode pemberian nasihat

⁹⁷ Abu Muhammad Iqbal. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali ...*h.26

⁹⁸ Abu Muhammad Iqbal. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali* h.247

Yaitu selalu menyentuh hati dan jiwa melalui kata-kata yang di dengarkan kepada anak. Adapun nasihat dari orang tua dan guru diberikan secara kontinu dan berkesinambungan.⁹⁹

Segala upaya mendidik anak mandiri tentunya dengan harapan agar anak sebagai amanah orang tua, bisa tumbuh menjadi pribadi yang bermoral baik, berlandaskan agama, sehingga dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Saat usaha itu dilakukan dengan maksimal hasilnya akan mendekati kesempurnaan, namun sebaliknya saat usaha yang dilakukan belum maksimal maka hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kesungguhan orang tua dan guru dalam mendidik menjadi salah satu kunci penanaman kemandirian anak.

Ilmu diraih dengan belajar, dan belajar sendiri adalah perbuatan yang mulia dan istimewa. Disebutkan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122, *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga diri."*. perlu bagi setiap manusia belajar, dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT.¹⁰⁰ Maka kemandirian diri hendaknya dibentuk sehingga dapat meraih cita-cita yang mulia di dunia dan di akhirat.

⁹⁹ Abu Muhammad Iqbal. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali ...*h.248

¹⁰⁰ Abu Muhammad Iqbal. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali* h 385-385